

**PERANCANGAN SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN KAS  
PADA USAHA CUCIAN MOBIL “STATIC CAR WASH”  
JL. DAMAI NO. 9, SLEMAN, YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi



**Oleh:  
RIZKA PUTRI PRANANDARI  
12812141029**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PERSETUJUAN**

**PERANCANGAN SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN KAS  
PADA USAHA CUCIAN MOBIL "STATIC CAR WASH"  
JL. DAMAI NO.9, SLEMAN, YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**



Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi  
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

Siswanto, M.Pd.  
NIP. 19780920 200212 1 001

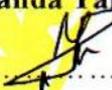
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

### PERANCANGAN SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN KAS PADA USAHA CUCIAN MOBIL "STATIC CAR WASH" JL. DAMAI NO.9, SLEMAN, YOGYAKARTA

Disusun oleh:  
Rizka Putri Pranandari  
12812141029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Mei 2017  
dan dinyatakan lulus.

Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Isroah, M.Si.	Ketua Penguji		14/2017 /6
Siswanto, M.Pd.	Sekretaris Penguji		15/2017 /6
Diana Rahmawati, M.Si.	Penguji Utama		14/2017 /6

Yogyakarta, 16 Juni 2017  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Sugiharsono, M.Si.  
NIP. 19550328 198303 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Putri Pranandari  
NIM : 12812141029  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Tugas Akhir : PERANCANGAN SISTEM AKUNTANSI  
PENERIMAAN KAS PADA USAHA CUCIAN  
MOBIL “*STATIC CAR WASH*”, JL. DAMAI  
NO.9, SLEMAN, YOGYAKARTA.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian pernyataan ini saya buat dalam kesadaran dan tidak ada unsur paksaan.

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Penuli



Rizka Putri Pranandari

NIM. 12812141029

## **MOTTO**

“Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali” (Anonim).

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, tugas akhir skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah saya yang selalu mengingatkan saya akan arti pentingnya pendidikan,  
Alm. Bapak Agung Brahmono.
2. Ibu saya yang selalu memberi dukungan, Ibu Ninik Yuliati.
3. Kakak saya yang selalu memberi nasehat, Muhammad Rizky Nanda Pratama.

**PERANCANGAN SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN KAS MANUAL  
PADA USAHA CUCIAN MOBIL “STATIC CAR WASH”  
JL. DAMAI NO.9, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Oleh:  
RIZKA PUTRI PRANANDARI  
12812141029

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk:(1) mengetahui sistem akuntansi penerimaan kas yang saat ini diterapkan oleh *Static Car Wash* serta; (2) merancang sistem akuntansi penerimaan kas yang sesuai dan seharusnya diterapkan oleh *Static Car Wash*.

Penelitian ini berbentuk penelitian *research and development (R&D)*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *Static Car Wash*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkannya dengan kajian teori untuk menentukan apakah masih terdapat kesenjangan antara teori dengan realitas atau tidak. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu: (1) kuesioner, serta (2) dokumen dan catatan yang terkait dengan penerimaan kas. Tahapan yang dilakukan untuk pengembangan sistem meliputi tahap analisis, desain, serta implementasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sistem akuntansi penerimaan kas *Static Car Wash* memiliki spesifikasi sebagai berikut: (a) fungsi yang terkait dengan penerimaan kas ada empat yaitu fungsi order, fungsi pelayanan jasa, fungsi kas serta fungsi pencatatan; (b) catatan yang digunakan yaitu laporan harian *Static Car Wash*; (c) dokumen yang digunakan yaitu nota serba guna; (d) prosedur yang terkait dengan penerimaan kas meliputi: prosedur order jasa, prosedur pelayanan jasa, prosedur penerimaan kas, serta prosedur pencatatan penjualan dan penerimaan kas; (e) bagan alir penerimaan kas menggambarkan aktifitas terkait penerimaan kas dari proses menerima order hingga proses pencatatan penjualan dalam Laporan Harian; (f) sistem pengendalian internal yang tersedia masih sangat terbatas dan belum sesuai dengan kajian teori. (2) Perancangan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash* meliputi: (a) tahap analisis sistem yang terdiri dari: analisis sistem lama yang hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa informasi yang belum mampu disediakan sistem yang lama; serta analisis kelayakan sistem baru yang hasilnya menunjukkan bahwa sistem yang baru layak untuk dikembangkan; (b) tahap desain sistem yang terdiri dari: perancangan prosedur, catatan akuntansi, dokumen, bagan alir sistem, serta sistem pengendalian internal; (c) tahap implementasi sistem yang terdiri dari: pelatihan karyawan, uji coba sistem yang baru, analisis hasil uji coba sistem yang baru, serta konversi sistem.

Kata kunci: perancangan sistem, sistem akuntansi, penerimaan kas

**DESIGNING ACCOUNTING SYSTEM FOR CASH RECEIPT  
IN “STATIC CAR WASH”,  
JL. DAMAI NO.9, SLEMAN, YOGYAKARTA**

By:  
RIZKA PUTRI PRANANDARI  
12812141029

**ABSTRACT**

*This study was aimed to: (1) determine the accounting system for cash receipt currently applied by Static Car Wash; and (2) design an appropriate accounting system for cash receipt to be applied by Static Car Wash.*

*This study is a research and development (R&D) study. The research subject was Static Car Wash located in Jalan Damai No. 9, Sleman, Yogyakarta. The data collection techniques were: observation, interview, and documentation. The author analyzed the data to determine whether there are still discrepancy between theoretical review and reality, or not. The research instruments were: (1) questionnaire, (2) documents related to cash receipt, and (3) notes related to cash receipt. The stages to develop the system were: analysis, design, and implementation stages.*

*This research results showed that: (1) the current accounting system for cash receipt in Static Car Wash had the following specifications: (a) four functions related to cash receipt, i.e. order, service, cash, and bookkeeping function; (b) there was one accounting note, i.e. daily report of Static Car Wash; (c) there was one document i.e. multipurpose note; (d) procedures related to cash receipt were: order, service, cash receipt, sales bookkeeping, cash depositing, and cash receipt bookkeeping procedure; (e) cash receipt flowchart describe several activities related to cash receipt, from order reception process to sales recording process; (f) the internal control system was limited and not consistent with theoretical review. (2) The designing of cash receipt accounting system in Static Car Wash included the following stages: (a) system analysis stage comprised of: old system analysis which showed that there are several informations that can't be provided by the old system; and new system feasibility analysis which showed that the development of the new system is feasible; (b) system design stage comprised of: designing procedures, accounting notes, documents, flowchart, and internal control system; (c) system implementation stage comprised of: employee training, new system trial, trial result analysis, and system conversion.*

*Keywords: system design, accounting system, cash receipt*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada Usaha Cucian Mobil “*Static Car Wash*” Jl. Damai No. 9, Sleman, Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan tak lepas dari bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Rr. Indah Mustikawati, S.E., Akt., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Denies Priantinah M.Si., Ak., CA., Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
5. Siswanto, M.Pd., dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan selama masa penyusunan skripsi.
6. Diana Rahmawati, M.Si., dosen narasumber yang telah memberikan nasehat selama masa penyusunan dan penyelesaian skripsi.
7. Dosen-dosen prodi Akuntansi UNY yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menempuh studi.

8. Kawan terbaikku, Casimira Susilaningrum yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan serta motivasi.
9. Segenap kawan-kawan Akuntansi A 2012 yang telah menginspirasi penulis.  
Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta berkah bagi penulis serta semua pihak, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Penulis,



Rizka Putri Pranandari

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Kajian Teori .....	8
1. Sistem Akuntansi.....	8
2. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas.....	9
3. Perancangan Sistem.....	37
4. Pengembangan Sistem.....	38
B. Penelitian yang Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir.....	52
D. Paradigma Penelitian.....	54
E. Pertanyaan Penelitian.....	55

BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	56
B. Jenis Penelitian.....	56
C. Definisi Operasional Variabel.....	57
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Instrumen Penelitian.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Umum Perusahaan .....	64
B. Hasil Penelitian .....	67
1. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada Usaha Cucian Mobil Static <i>Car Wash</i> .....	67
2. Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada Usaha Cucian Mobil Static <i>Car Wash</i> .....	78
C. Pembahasan.....	110
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	140
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA .....	147
LAMPIRAN.....	149

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Alir Sistem Penerimaan Kas <i>Over-the-Counter-Sales</i> .....	21
2. Bagan Alir Sistem Penerimaan Kas <i>Over-the-Counter-Sales</i> (Lanjutan) .....	22
3. Bagan Alir Sistem Penerimaan Kas <i>Over-the-Counter-Sales</i> (Lanjutan) .....	23
4. Faktur Penjualan Tunai.....	24
5. Pita Register Kas .....	25
6. <i>Credit Card Sales Slip</i> .....	25
7. <i>Bill of Lading</i> .....	26
8. Faktur Penjualan COD.....	27
9. Bukti Setor Bank .....	27
10. Jurnal Penjualan.....	29
11. Jurnal Penerimaan Kas .....	29
12. Jurnal Umum .....	30
13. Jurnal Penjualan.....	31
14. Jurnal Penerimaan Kas .....	31
15. Jurnal Umum .....	32
16. Paradigma Penelitian .....	54
17. Struktur Organisasi Usaha <i>Static Car Wash</i> .....	65
18. Laporan Harian <i>Static Car Wash</i> .....	70
19. Nota yang Digunakan oleh <i>Static Car Wash</i> .....	71
20. Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas <i>Static Car Wash</i> .....	74
21. Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas <i>Static Car Wash</i> (Lanjutan) .....	75
22. Nota yang Digunakan <i>Static Car Wash</i> .....	81
23. Laporan Harian <i>Static Car Wash</i> .....	81
24. Desain Jurnal Penjualan.....	96
25. Desain Jurnal Penerimaan Kas .....	97
26. Desain Nota Penjualan.....	98
27. Desain <i>Cash Receipt</i> .....	99

28. Desain Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Jasa Cuci.....	100
29. Desain Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Jasa Cuci (Lanjutan)....	101
30. Visualisasi Penggunaan Catatan Akuntansi Pada Sistem yang Baru .....	106

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	150
2. Pedoman Observasi.....	151
3. Pedoman Wawancara .....	152
4. Hasil Wawancara .....	153
5. Foto Lokasi Usaha Static <i>Car Wash</i> .....	155
6. Foto Proses Pencucian Mobil.....	156
7. Logo dan Pamflet Static <i>Car Wash</i> .....	157
8. Surat Ijin Penelitian.....	158
9. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	159

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan utama dalam menjalankan organisasi bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan didapat organisasi melalui kegiatan operasional bisnis sesuai dengan jenis aktifitas usahanya. Organisasi bisnis membutuhkan berbagai sumber daya yang mampu membantu organisasi dalam mewujudkan tujuan tersebut. Secara umum sumber daya utama yang menjadi motor penggerak dari suatu bisnis adalah bahan baku, modal, dan tenaga kerja. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan bagi organisasi untuk dapat terus kompetitif dalam persaingan, maka sumber daya informasi juga dianggap sebagai sumber daya terpenting bagi organisasi bisnis.

Informasi merupakan sumber daya yang sifatnya strategis karena dapat dijadikan landasan bagi pengelola usaha dalam pengambilan keputusan. Terdapat berbagai macam informasi yang dapat digunakan oleh manajer sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Salah satu yang terpenting adalah informasi keuangan. Informasi keuangan dapat dikatakan penting karena kondisi keuangan sendiri merupakan salah satu indikator terpenting dalam menilai kinerja suatu bisnis. Informasi keuangan sendiri dapat disediakan oleh suatu sistem informasi yang disebut sistem akuntansi.

Sistem akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan manajer untuk memudahkan pengelolaan perusahaan. Dengan memanfaatkan sistem akuntansi, diharapkan para pengambil keputusan dapat memperoleh informasi yang cepat serta akurat mengenai aktifitas usahanya. Sehingga dengan informasi tersebut para manajer dapat mengambil kebijakan strategis yang cepat dan tepat pula. Sistem akuntansi sendiri memiliki berbagai macam jenis yaitu: sistem akuntansi penjualan kredit, sistem akuntansi piutang, sistem akuntansi pembelian, sistem akuntansi utang, sistem akuntansi penggajian, sistem akuntansi biaya, sistem akuntansi penerimaan kas, sistem akuntansi pengeluaran kas, sistem akuntansi persediaan, dan sistem akuntansi aktiva tetap.

Berbagai jenis usaha dapat menerapkan sistem akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat. Tak terkecuali jenis usaha jasa cucian mobil. Usaha jasa cucian mobil memiliki karakteristik yaitu sebagai suatu usaha komersial yang memberikan jasa pelayanan dengan cara mencuci dan membersihkan kendaraan milik pelanggan. Usaha cucian mobil *Static Car Wash* merupakan sebuah usaha yang bergerak di bidang jasa yaitu memberikan pelayanan berupa mencucikan kendaraan milik pelanggan. Usaha ini beralamat di Jalan Damai No. 9, Sleman Yogyakarta. Setiap harinya *Static Car Wash* melayani pelanggan dari pukul 08.00 hingga pukul 16.00. Usaha ini menjadikan kalangan mahasiswa dan bapak-bapak sebagai target pasar.

Di tengah persaingan bisnis cucian mobil yang ketat dewasa ini, pengelola *Static Car Wash* dituntut untuk memiliki sebuah sistem akuntansi yang memadai untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Salah satu jenis sistem akuntansi yang terdapat pada usaha cucian mobil *Static Car Wash* adalah sistem akuntansi penerimaan kas. Aktifitas yang terkait dengan penerimaan kas dapat dikatakan sebagai aktifitas yang sangat penting dalam sebuah organisasi bisnis karena menyangkut dengan bagaimana usaha tersebut memperoleh pendapatan. Dan informasi penerimaan kas yang handal hanya dapat disediakan oleh sebuah sistem akuntansi penerimaan kas yang memadai.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari pihak manajemen, diketahui bahwa sistem akuntansi yang ada saat ini belum mampu memisahkan informasi antara kas yang diperoleh dari transaksi tunai dengan kas yang berasal dari sumber yang lain. Karena pada praktiknya semua transaksi penerimaan kas baik yang berasal dari penjualan tunai maupun dari sumber lainnya secara pencatatannya tidak dibedakan oleh karyawan, sehingga pihak manajemen tidak memperoleh informasi akurat terkait hal tersebut. Dengan begitu dapat diketahui bahwa sistem akuntansi penerimaan kas yang diterapkan oleh *Static Car Wash* masih memiliki permasalahan yaitu belum adanya pengelolaan pencatatan kas yang diperoleh dari transaksi tunai sehingga pihak manajemen belum memperoleh informasi terkait dengan kas yang diterima dari transaksi tunai.

Pihak manajemen juga menyebutkan bahwa mereka belum memperoleh informasi terkait dengan karyawan mana saja yang melayani suatu transaksi

pendapatan atau penerimaan kas dengan pelanggan. Selain itu juga diketahui belum adanya sistem pengotorisasian yang jelas terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas. Dengan begitu, diketahui bahwa sistem akuntansi penerimaan kas yang diterapkan oleh *Static Car Wash* masih memiliki permasalahan lain berupa belum adanya pertanggungjawaban yang jelas terkait transaksi pendapatan atau penerimaan kas dengan pelanggan sehingga sistem pengendalian internal belum berjalan dengan baik.

Permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan pihak manajemen belum memperoleh informasi yang memadai mengenai hal-hal yang terkait dengan penerimaan kas. Padahal informasi yang akurat dan memadai merupakan alat bantu yang penting bagi manajemen dalam membuat suatu keputusan bisnis yang tepat. Hal itulah yang membuat perancangan sebuah sistem yang baru menjadi suatu hal yang mendesak. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas serta melihat pentingnya pengembangan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*, maka penulis berniat untuk mencoba melakukan perancangan sistem akuntansi penerimaan kas pada usaha tersebut. Hal tersebut akan penulis angkat menjadi topik dalam penelitian yang berjudul **“Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada Usaha Cucian Mobil “Static Car Wash” Jl. Damai No. 9, Sleman, Yogyakarta”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya pengelolaan pencatatan kas yang diperoleh dari transaksi tunai sehingga pihak manajemen belum memperoleh informasi terkait dengan kas yang diterima dari transaksi tunai.
2. Belum adanya pertanggungjawaban yang jelas terkait transaksi pendapatan atau penerimaan kas dengan pelanggan sehingga sistem pengendalian internal belum berjalan dengan baik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada topik sistem akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai jasa cuci kendaraan di *Static Car Wash* pada tahun 2016. Ada pun hal-hal terkait penerimaan kas dari transaksi kredit maupun dari penjualan minuman tidak akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

## **D. Perumusan Masalah**

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini penulis formulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem akuntansi penerimaan kas di usaha cucian mobil *Static Car Wash*?
2. Bagaimana perancangan sistem akuntansi penerimaan kas yang sesuai di usaha cucian mobil *Static Car Wash*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari diselenggarakannya penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sistem akuntansi penerimaan kas yang saat ini diterapkan oleh usaha cucian mobil *Static Car Wash*.
2. Merancang sistem akuntansi penerimaan kas yang sesuai dan seharusnya diterapkan oleh usaha cucian mobil *Static Car Wash*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari diselenggarakannya penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khasanah keilmuan yang bermanfaat terutama yang terkait dengan perancangan sebuah sistem akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengelola Usaha Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak pengelola usaha cucian mobil *Static Car Wash* sebagai acuan dalam merancang sistem akuntansi penerimaan kas yang handal bagi bisnis tersebut.

- b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan wahana bagi penulis untuk menambah pengalaman di bidang riset serta untuk menerapkan ilmu

pengetahuan yang penulis peroleh selama menempuh studi sarjana, yaitu ilmu akuntansi khususnya bidang sistem akuntansi.

c. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian dalam bidang yang sejenis. Serta memberikan motivasi bagi peneliti lainnya untuk dapat mengembangkan bidang kelimuan sistem akuntansi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Sistem Akuntansi**

###### **a. Pengertian Sistem Akuntansi**

Salah satu sumber daya terpenting dalam sebuah organisasi usaha adalah informasi. Informasi diperlukan sebagai dasar bagi manajer dalam mengambil sebuah keputusan strategis. Untuk memperoleh informasi yang memadai terkait dengan aktifitas keuangan perusahaan, manajemen memerlukan sebuah sistem akuntansi. Sistem akuntansi secara umum dapat dipahami sebagai suatu sistem yang menghasilkan informasi keuangan yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh eksekutif perusahaan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan bisnis. Mulyadi (2008:3) mendefinisikan sistem akuntansi sebagai berikut:

Sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa sebuah sistem akuntansi terdiri dari beberapa unsur diantaranya: formulir, catatan, serta laporan. Unsur-unsur tersebut nantinya dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah unit sistem.

Ada pula pengertian sistem akuntansi oleh Reeve et al. (2011:223) dimana sistem akuntansi didefinisikan sebagai metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengelompokkan, merangkum, serta melaporkan informasi keuangan dan operasi perusahaan. Definisi lain dikemukakan oleh Niswonger et al. (1999:182) yang memaknai sistem akuntansi sebagai suatu metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan dan melaporkan informasi mengenai keuangan dan operasi perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan sistem akuntansi adalah pengorganisasian catatan, formulir, serta laporan yang terkait dengan aktifitas ekonomi perusahaan untuk kemudian diolah sedemikian rupa supaya dapat menghasilkan informasi keuangan yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

## **2. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas**

### **a. Pengertian Sistem Akuntansi Penerimaan Kas**

Sistem akuntansi sendiri terdiri dari berbagai jenis. Salah satunya adalah sistem akuntansi penerimaan kas. Secara sederhananya, sistem akuntansi penerimaan kas merupakan sistem yang khusus menangani aktifitas-aktifitas usaha yang terkait dengan kas. Kas sendiri dapat dipahami sebagai alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan maupun setoran ke bank sebesar nilai nominalnya. Ikhsan

& Prianthara (2008:239) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sistem akuntansi penerimaan kas adalah sebuah sistem akuntansi yang dirancang untuk menangani transaksi penerimaan kas.

Sistem akuntansi penerimaan kas setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga prosedur yaitu: prosedur penerimaan kas dari *over-the-counter sales*, prosedur penerimaan kas dari *cash-on-delivery sales*, serta prosedur penerimaan kas dari *credit card sales*. Namun disini penulis hanya akan berfokus terhadap pengertian sistem yang terkait dengan penjualan tunai yaitu sistem akuntansi penerimaan kas *over-the-counter sales*.

Sistem akuntansi penerimaan kas *over-the-counter sales* dapat dipahami sebagai sistem akuntansi dimana pembeli datang ke tempat usaha, memilih produk, lalu melakukan pembayaran di kasir. Mulyadi (2008:456) menjelaskan *over-the-counter-sales* sebagai berikut: “Dalam *over-the-counter-sale* ini, perusahaan menerima uang tunai, cek pribadi (*personal check*), atau pembayaran langsung dari pembeli dengan *credit card*, sebelum barang diserahkan kepada pembeli”. Jika dikaitkan dengan konteks perusahaan jasa, maka sistem akuntansi penerimaan kas jenis ini dapat dipahami sebagai sistem akuntansi dimana pelanggan datang ke tempat usaha, memilih produk jasa, mendapatkan pelayanan jasa, lalu membayar jasa tersebut secara tunai di kasir.

Adapun pengertian sistem akuntansi penerimaan kas menurut Narko (1994:117) yaitu sistem akuntansi yang terkait dengan penerimaan kas yang bersumber dari hasil penagihan piutang, penjualan tunai, penerimaan dari bunga dan investasi, penarikan pinjaman, setoran modal, serta penjualan aktiva tetap.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis pahami bahwa yang dimaksud dengan sistem akuntansi penerimaan kas yaitu sebuah sistem akuntansi yang terkait dengan aktifitas penerimaan kas yang diperoleh perusahaan baik dari transaksi penjualan tunai maupun sumber lainnya.

b. Informasi yang Dibutuhkan Manajemen

Seorang manajer memerlukan informasi tertentu yang berhubungan dengan keputusan yang akan diambil. Sebagai wahana penghasil informasi, sistem akuntansi penerimaan kas pun dituntut untuk menghasilkan informasi tertentu yang diperlukan manajer terkait dengan penerimaan kas.

Secara umum penulis memahami informasi yang diperlukan oleh manajemen yaitu informasi yang harus tersedia sebagai syarat minimal suatu sistem dapat berjalan. Jika dikaitkan dengan sistem akuntansi penerimaan kas, maka informasi-informasi yang dibutuhkan manajemen juga spesifik terkait dengan proses-proses penerimaan kas.

Mulyadi (2008:462) menjabarkan bahwa setidaknya terdapat tujuh buah informasi yang diperlukan manajemen terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas yaitu sebagai berikut:

- 1) Jumlah pendapatan penjualan menurut jenis produk atau kelompok produk selama jangka waktu tertentu.

Yaitu informasi terkait besarnya nilai pendapatan yang berasal dari aktifitas penjualan untuk masing-masing produk yang ditawarkan. Besaran nilai pendapatan tersebut diperhitungkan untuk suatu jangka waktu yang ditentukan.

- 2) Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai.

Yaitu informasi terkait besaran kas yang diterima perusahaan dari aktifitas menjual barang secara tunai.

- 3) Jumlah harga pokok produk yang dijual selama jangka waktu tertentu.

Yaitu informasi terkait harga pokok produk yang dihitung oleh pihak manajemen dengan cara menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk satu unit layanan. Besaran HPP tersebut diperhitungkan untuk suatu jangka waktu yang ditentukan.

- 4) Nama dan alamat pembeli.

Merupakan informasi yang diperlukan dalam penjualan produk tertentu.

5) Kuantitas produk yang dijual.

Merupakan informasi terkait jumlah penjualan produk tertentu dalam suatu jangka waktu tertentu.

6) Nama wiraniaga yang melakukan penjualan.

Yaitu informasi mengenai wiraniaga atau karyawan yang menangani suatu transaksi penjualan dengan pelanggan.

7) Otorisasi pejabat yang berwenang.

Merupakan informasi yang terkait dengan aktifitas pengotorisasian yang dilakukan oleh pejabat yang memiliki kewenangan atau tanggung jawab tertentu.

Sedangkan menurut Narko (1994:71), informasi yang diperlukan manajemen adalah sebagai berikut:

1) Jumlah penerimaan kas dari penjualan tunai setiap hari.

Yaitu informasi terkait besaran penerimaan kas dari aktifitas penjualan tunai secara harian.

2) Jumlah kas yang disetorkan ke bank setiap hari.

Yaitu informasi yang terkait dengan jumlah kas yang disetorkan ke bank secara harian.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis pahami bahwa informasi yang diperlukan manajemen meliputi: jumlah pendapatan dalam jangka waktu tertentu, jumlah kas dari penjualan tunai, harga pokok produk yang terjual dalam jangka waktu tertentu, nama dan alamat pembeli, kuantitas produk yang dijual, nama wiraniaga yang

melakukan transaksi penjualan, otorisasi pejabat yang berwenang, serta jumlah kas yang disetorkan ke bank setiap hari.

c. Fungsi yang Terkait

Secara umum, dalam sistem akuntansi penerimaan kas tunai terdapat beberapa fungsi yang terlibat dan membentuk sistem akuntansi penerimaan kas tunai itu sendiri. Tiap ahli memiliki pendapat yang relatif berbeda mengenai fungsi-fungsi tersebut meskipun secara garis besar sama. Fungsi yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas tunai menurut Mulyadi (2008:462) yaitu:

1) Fungsi Penjualan

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai, dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli. Fungsi ini merupakan tanggung jawab dari Bagian Order Penjualan. Jadi urut-urutannya pesanan dari pelanggan diterima oleh Bagian Order Penjualan. Setelah pesanan mulai diproses oleh perusahaan, bagian ini pun membuat faktur penjualan tunai. Setelah barang yang dipesan dikirimkan ke pelanggan, maka faktur tersebut dikirimkan oleh Bagian Order Penjualan kepada pelanggan. Namun dalam konteks perusahaan jasa skala kecil, fungsi ini hanya bertugas menerima pelanggan dan mencatat pesanan mereka secara sederhana.

## 2) Fungsi Kas

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima kas dari pembeli. Fungsi ini merupakan tanggung jawab dari Bagian Kasa. Dalam fungsi ini setelah pelanggan membeli barang, pelanggan memberikan uang kepada kasir/kasa. Dalam konteks perusahaan jasa, setelah pelanggan mendapatkan pelayanan, maka pelanggan tersebut membayar tarif jasa ke bagian kasir.

## 3) Fungsi Gudang

Dalam konteks perusahaan dagang, fungsi ini bertanggung jawab untuk menyiapkan barang yang dipesan oleh pembeli, dan menyerahkan barang tersebut ke bagian pengiriman. Fungsi ini merupakan tanggung jawab dari bagian gudang. Namun dalam konteks perusahaan jasa skala kecil fungsi ini tidak diperlukan karena usaha jasa tidak menjual barang yang memerlukan penyimpanan. Jikalau ada sesuatu yang harus disimpan seperti bahan habis pakai maupun peralatan, maka itupun tidak memerlukan sebuah fungsi gudang.

## 4) Fungsi Pengiriman

Dalam konteks perusahaan dagang, fungsi ini bertanggung jawab untuk membungkus barang dan mengirimkannya ke pembeli. Fungsi ini merupakan tanggung jawab dari Bagian Pengiriman. Dalam konteks perusahaan jasa, fungsi ini tidak diperlukan.

### 5) Fungsi Akuntansi

Fungsi ini bertanggungjawab untuk mencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas, serta membuat laporan penjualan. Fungsi ini merupakan tanggung jawab dari Bagian Jurnal. Dalam konteks perusahaan jasa, Bagian Akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan dan penerimaan yang terjadi dalam satu hari ke dalam buku jurnal transaksi.

Adapun Ikhsan & Prianthara (2008:240) menyebutkan bahwa fungsi-fungsi yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Penjualan. Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, fungsi ini bertanggungjawab untuk melaksanakan menerima order pembeli, mengisi faktur penjualan tunaidan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran ke fungsi kas. Dalam struktur organisasi fungsi ini berada di bagian *Receptionist, Front Office, F & B, Laundry, Telepon*.
- 2) Fungsi Kas. Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, fungsi ini bertanggungjawab sebagai penerima kas dari pembeli, meyetor kas yang diterima ke bank dalam jumlah penuh. Dalam struktur organisasi fungsi ini berada di bagian *General Cashier*.
- 3) Fungsi Akuntansi. Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, fungsi ini bertanggungjawab sebagai pencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas dan pembuat laporan keuangan. Dalam struktur organisasi fungsi ini berada di bagian *Accounting*.

Ada pula Baridwan (1981:96) yang menyebutkan bahwa fungsi-fungsi yang terkait dengan prosedur penerimaan kas yaitu: fungsi bagian surat masuk, fungsi bagian kasir, fungsi bagian piutang, serta fungsi bagian pemeriksa intern.

#### d. Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem

Sistem akuntansi terbentuk dari beberapa prosedur yang saling sambung-menyambung hingga membentuk suatu jaringan. Tak terkecuali dengan sistem akuntansi penerimaan kas tunai yang juga terdiri dari berbagai prosedur. Ikhsan & Prianthara (2008:255) memaparkan bahwa setidaknya terdapat enam prosedur yang saling terkait membentuk jaringan sistem akuntansi penerimaan kas tunai yaitu sebagai berikut:

##### 1) Prosedur Order Penjualan

Dalam prosedur ini, fungsi penjualan menerima order, serta membuat faktur untuk pelanggan. Dalam konteks perusahaan jasa berukuran sedang misalnya hotel, pada prosedur ini fungsi penjualan menerima order dari tamu lalu membuat faktur penjualan tunai untuk mereka sehingga memungkinkan tamu melakukan pembayaran ke fungsi kas. Namun dalam konteks perusahaan jasa skala kecil seperti tempat cucian mobil, fungsi order hanya menerima pelanggan dan mencatat pesanan mereka secara sederhana.

##### 2) Prosedur Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini, fungsi kas menerima pembayaran dari pelanggan, serta memberikan tanda pembayaran pada faktur pelanggan. Dalam konteks perusahaan jasa perhotelan, pada prosedur ini fungsi kas menerima uang pembayaran dari tamu

lalu memberikan cap “Lunas” pada faktur penjualan tunai milik tamu tersebut. Dalam konteks usaha jasa skala kecil, fungsi kasir menerima pembayaran dari pelanggan, sesaat setelah pelayanan jasa diberikan.

### 3) Prosedur Pencatatan Penjualan Tunai

Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi mencatat transaksi tunai dalam jurnal-jurnal terkait. Dalam konteks usaha jasa perhotelan, fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai jasa hotel dalam jurnal penjualan dan penerimaan kas. Adapun dalam usaha jasa skala kecil seperti tempat cucian mobil, fungsi akuntansi mencatat transaksi penjualan jasa dalam satu hari ke dalam jurnal-jurnal yang terkait.

### 4) Prosedur Penyetoran Kas ke Bank

Dalam prosedur ini, fungsi kas menyetorkan uang yang diterima dari transaksi tunai ke bank secara penuh. Namun dalam konteks usaha jasa skala kecil seperti tempat cucian mobil, uang hasil pendapatan dapat disetorkan ke bank atau hanya dikelola oleh pemilik sendiri.

### 5) Prosedur Pencatatan Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas. Sama halnya dengan usaha jasa skala kecil yang telah memiliki fungsi akuntansi.

## 6) Prosedur Pencatatan Harga Pokok Penjualan

Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi membuat rekapitulasi harga pokok penjualan. Sama halnya dengan usaha jasa skala kecil seperti tempat cucian mobil dimana fungsi akuntansi melakukan perhitungan harga pokok penjualan.

Sedangkan Mulyadi (2008:469) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tujuh jaringan prosedur yang membentuk sistem penerimaan kas dari penjualan tunai yaitu sebagai berikut:

### 1) Prosedur Order Penjualan

Dalam prosedur ini fungsi penjualan menerima order dari pelanggan lalu membuatkan faktur penjualan tunai untuk pelanggan sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan pembayaran ke fungsi kas. Dalam konteks usaha jasa skala kecil seperti tempat cucian mobil, fungsi penjualan bertugas menerima pesanan dari pelanggan lalu mencatatnya secara sederhana.

### 2) Prosedur penerimaan kas

Dalam prosedur ini fungsi kas menerima pembayaran dari pelanggan dan memberikan tanda pembayaran kepada pembeli sehingga memungkinkan pembeli tersebut memperoleh barang yang dibelinya dari fungsi pengiriman. Namun dalam usaha jasa skala kecil seperti tempat cucian mobil, fungsi kas hanya menerima pembayaran jasa lalu memberikan tanda pembayaran kepada pelanggan.

3) Prosedur penyerahan barang

Dalam prosedur ini, fungsi pengiriman mengirimkan barang kepada pelanggan. Dalam konteks usaha jasa skala kecil, prosedur ini tidak diperlukan.

4) Prosedur pencatatan penjualan tunai

Dalam prosedur ini fungsi akuntansi melakukan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas. Sama halnya yang terjadi pada usaha jasa skala kecil.

5) Prosedur penyetoran kas ke bank

Sistem pengendalian internal terhadap kas mengharuskan kas yang diterima dalam satu hari untuk disetorkan ke bank dengan segera. Namun dalam usaha jasa skala kecil dengan jumlah kas yang terbatas, prosedur ini tidak diharuskan.

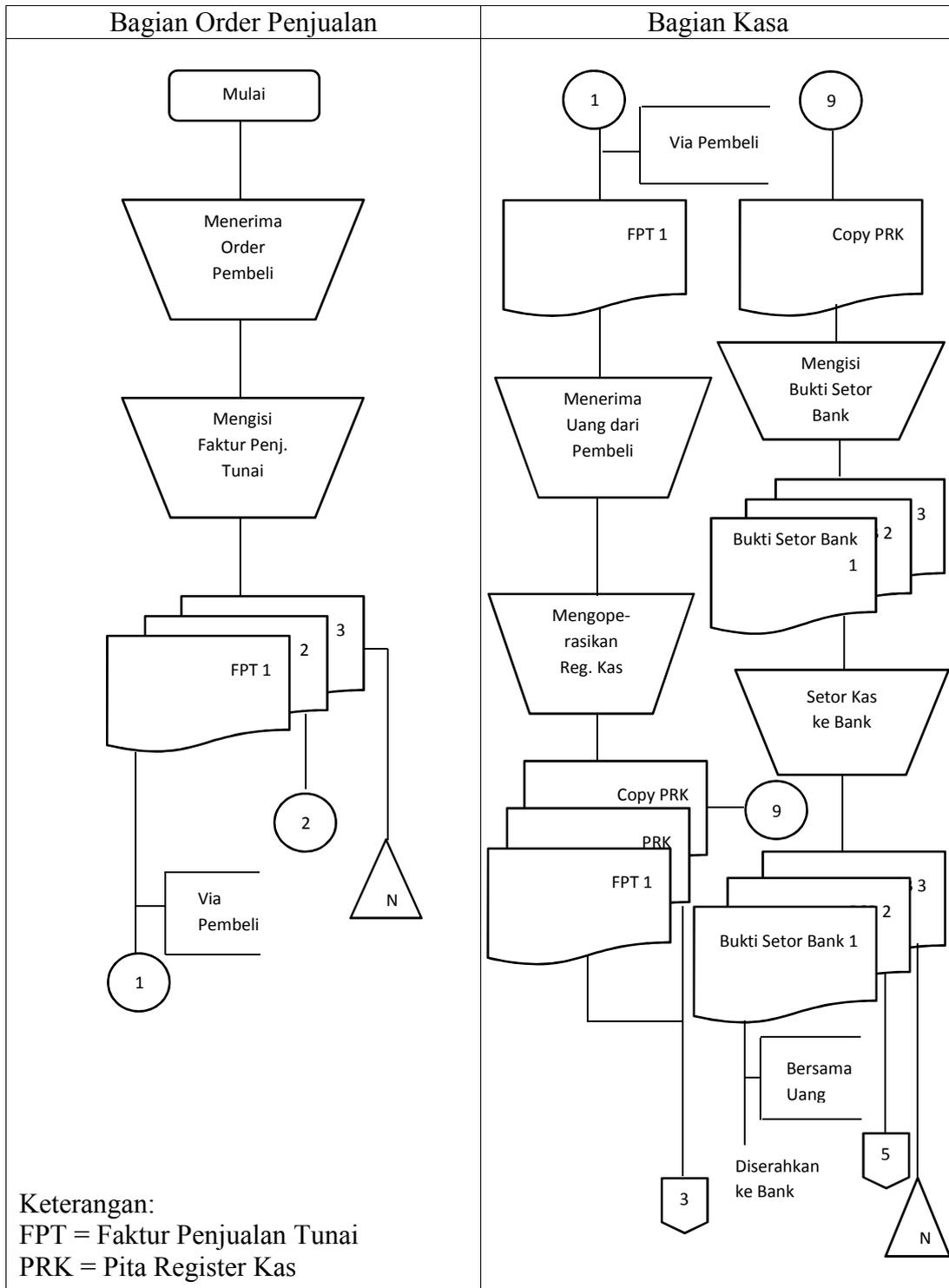
6) Prosedur pencatatan penerimaan kas

Dalam prosedur ini fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas berdasarkan bukti setor bank yang diterima dari bank lewat fungsi kas.

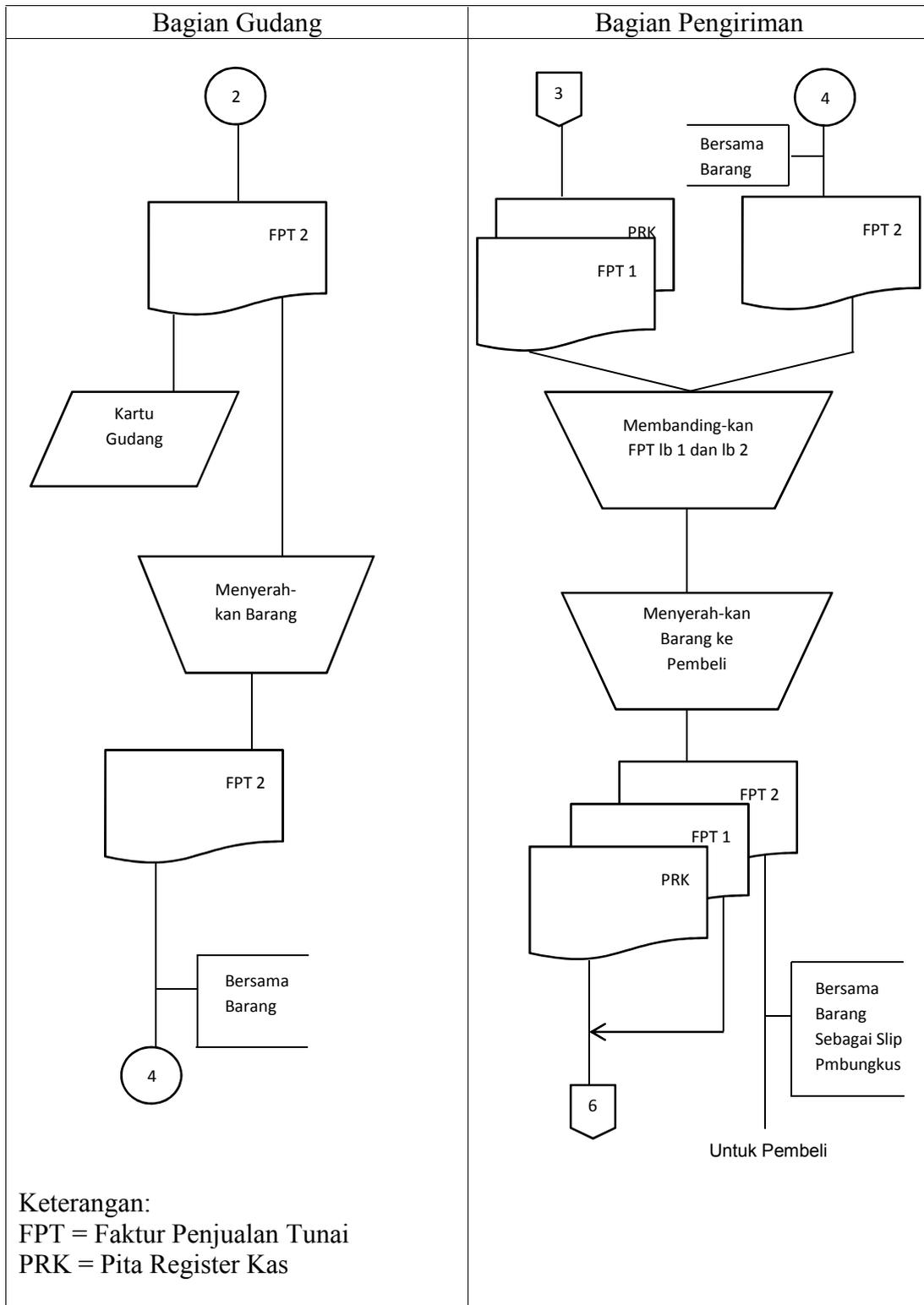
7) Prosedur pencatatan harga pokok penjualan

Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi membuat rekapitulasi harga pokok penjualan berdasarkan data yang dicatat dalam kartu persediaan. Namun dalam konteks perusahaan jasa, prosedur ini tidak dilakukan.

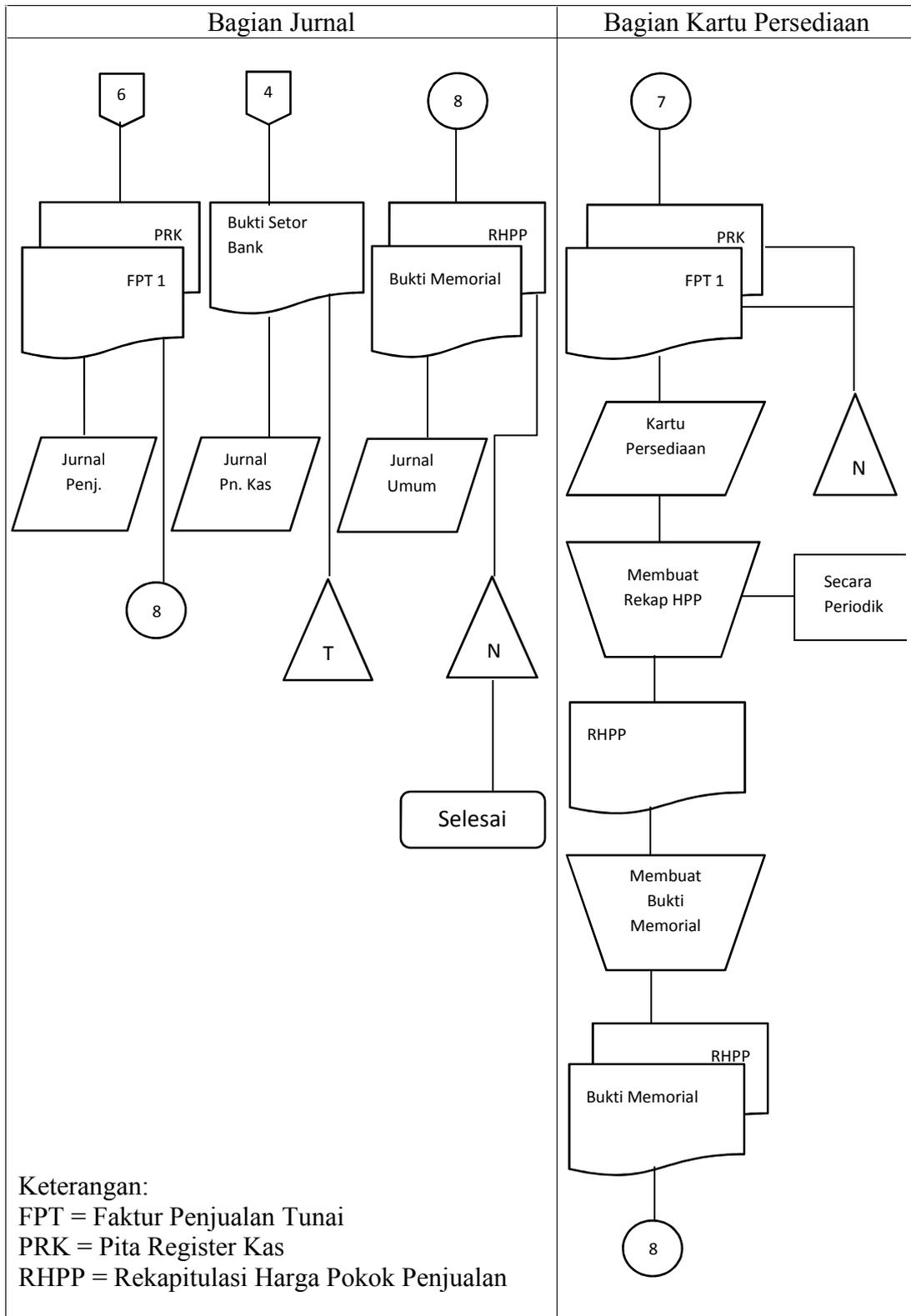
e. Bagan Alir Dokumen



Gambar 1. Sistem Penerimaan Kas *Over-the-Counter-Sales* (Mulyadi 2008:476)



Gambar 2. Sistem Penerimaan Kas *Over-the-Counter-Sales* (Lanjutan) (Mulyadi 2008:476)



Gambar 3. Sistem Penerimaan Kas *Over-the-Counter-Sales* (Lanjutan) (Mulyadi 2008:477)

f. Dokumen yang Digunakan

Dalam sistem akuntansi penerimaan kas tunai, dokumen-dokumen berfungsi sebagai bukti bahwa proses-proses dalam pembelian telah dilaksanakan. Mulyadi (2008:463) menyebutkan bahwa terdapat tujuh macam dokumen yang digunakan dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai yaitu sebagai berikut:

1) Faktur Penjualan Tunai

Dokumen ini digunakan untuk merekam berbagai macam informasi yang diperlukan manajemen terkait dengan transaksi penjualan tunai.

Toko Buku REMAJA Jl. Lawu 15, Yogyakarta, 55213 Telepon (0274) 635539. Fax (0274) 86104						
FAKTUR PENJUALAN TUNAI						
Nama Pembeli:		Alamat:		Tanggal:		Nomor:
Nomor Urut	Kode Barang	Nama Barang	Satuan	Harga Satuan	Kuantitas	Jumlah Harga
Jumlah						
	Dicatat dalam Buku Pembantu		Dicatat dalam Jurnal		Diserahkan	
Tanggal						
Tanda Tangan						

Gambar 4. Faktur Penjualan Tunai (Mulyadi 2008:464)

## 2) Pita Register Kas

Dokumen ini dibuat oleh fungsi kas yang dimanfaatkan sebagai bukti penerimaan kas dan sebagai dokumen pendukung faktur penjualan tunai yang dicatat dalam jurnal penjualan.

TERIMA KASIH

12.500,00  
15.000,00  
20.000,00  
57.000,00  
75.000,00

179.500,00 ST  
180.000,00  
500,00 C

Gambar 5. Pita Register Kas (Mulyadi 2008:464)

## 3) Credit Card Sales Slip

Dokumen ini diisi oleh fungsi kas dan berfungsi sebagai alat menagih utang tunai dari bank yang mengeluarkan kartu kredit.

542195

CARDHOLDER

DATE INITIALS

AUTHORIZATION CODE

CHECK/BILL NUMBER

MERCHANT COPY

DESCRIPTION	AMOUNT
TOTAL	Rp

CARDHOLDER SIGNATURE

X.....

SALES SLIP

Gambar 6. Credit Card Sales Slip (Mulyadi 2008:465)

4) *Bill of Lading*

Dalam konteks perusahaan dagang, dokumen ini digunakan sebagai bukti penyerahan barang dari perusahaan penjualan barang kepada perusahaan angkutan umum.

PT Eliona Sari Jln. Sawa CT 8/94 Karanggayam Yogyakarta 55281												
SEBUTKAN NOMOR INI PADA SETIAP SURAT YANG BERKAITAN DENGAN ORDER PEMBELIAN INI						KODE PEMBESEANAN BAYAR ANGGUT	1. DITAGIH 2. BAYAR DIMUKA	3. BAYAR DIMUKA & DITAMBAHKAN 4. ANGGUTAN KITA				
NOMOR SURAT ORDER PENGIRIMAN	KODE PELANGGAN				NOMOR SURAT ORDER PELANGGAN	TANGGAL DITERIMA			TGL. KIRIM YANG DIMINTA		DIKIRIM DARI	BACK ORDER DARI
	NO	LOKASI	DEPT.	BAYAS KREDIT		TGL	BN	T	TGL	BN	T	
ISILAH DENGAN HURUF CETAK												
DIKIRIM KEPADA						DITERIMA OLEH			TANGGAL			
						Sebutkan kekurangan yang Saudara temukan pada saat menerima kiriman barang kami. Tunjukkan nomor katalog barang jika menjelaskan kekurangan yang Saudara temukan.						
DIKIRIM MELALUI				JUMLAH KALI ANGGUT		TGL. KIRIM	PARCEL POST	JUMLAH BIAYA ANGGUT				
							Rp	Rp				
JENIS YANG DIPESAN	JENIS YANG DIKIRIM	NOMOR KATALOG		UNI	KETERANGAN	KUANTITAS BACK ORDER	JENIS YANG DIBATALKAN	BERAT				
JUMLAH UNIT YANG DIKIRIM					PERUSAHAAN ANGGUTAN UMUM	JUMLAH BERAT YANG DIKIRIM						
Manajer Bagian Pengiriman												

Gambar 7. *Bill of Lading* (Mulyadi 2008:466)

## 5) Faktur Penjualan COD

Dalam konteks perusahaan dagang, dokumen ini berfungsi untuk merekam penjualan yang dilakukan secara COD.

Toko Buku REMAJA Jl. Lawu 15, Yogyakarta, 55213 Telepon (0274) 635539. Fax (0274) 86104						
FAKTUR PENJUALAN COD						
Nama Pembeli		Alamat		Tanggal	Nomor Bill of Lading	Nomor Faktur 125897689
Nomor Urut	Kode Barang	Nama Barang	Satuan	Harga Satuan	Kuantitas	Jumlah Harga
Jumlah						
	Dicatat dalam Buku Pembantu	Dicatat dalam Jurnal	Diterima oleh Pelanggan	Diserahkan	Dijual	
Tanggal						
Tanda Tangan						

Gambar 8. Faktur Penjualan COD (Mulyadi 2008:467)

## 6) Bukti Setor Bank

Dokumen ini dibuat oleh fungsi kas sebagai bukti penyetoran kas ke bank.

BANKARTA SELAMAT Yogyakarta			No. 987679 Tgl. ....
BUKTI SETOR BANK			
	Bank	No.Cek	Jumlah Rupiah
	Credit Card Sales Slip		
	Uang Tunai		
	Jumlah		
Jumlah Rupiah .....	Pengesahan Bank		

Gambar 9. Bukti Setor Bank (Mulyadi 2008:468)

### 7) Rekapitulasi Harga Pokok Penjualan

Dokumen ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk meringkas harga pokok produk yang dijual selama satu periode.

Sedangkan menurut Narko (1994:119), dokumen-dokumen transaksi yang digunakan dalam sistem akuntansi penerimaan kas tunai meliputi:

- 1) Faktur/nota penjualan tunai
- 2) Bukti kas masuk
- 3) Pita kas register
- 4) Kwitansi penagihan
- 5) Fotokopi bukti transfer bank
- 6) Bukti setor bank

Dalam konteks perusahaan jasa, dokumen-dokumen terkait dengan *Bill* (jumlah nominal yang harus dibayar pelanggan) dapat berbeda tergantung karakteristik produk jasa dari usaha tersebut. Misalnya dalam konteks usaha jasa perhotelan. Ikhsan & Priantara (2008:246) menyebutkan setidaknya terdapat lima dokumen yang digunakan terkait dengan sistem penerimaan kas tunai yaitu:

- 1) *Guest Bill*
- 2) *Cash Receipt*
- 3) *Laundry List*
- 4) *Telephone/Fax List*
- 5) *Food and Beverages*

### g. Catatan Akuntansi yang Digunakan

Ikhsan & Priantara (2008:247) memaparkan bahwa setidaknya terdapat tujuh buah catatan-catatan yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas tunai yaitu sebagai berikut:

## 1) Jurnal Penjualan

Jurnal ini berfungsi untuk mencatat transaksi penjualan baik yang bersifat kredit maupun tunai.

JURNAL PENJUALAN						
Tanggal	Faktur		Keterangan	Terima	Ref.	Jumlah
	No.	Tanggal				

Gambar 10. Jurnal Penjualan (Ikhsan & Priantara 2008:248)

## 2) Jurnal Penerimaan Kas

Jurnal ini berfungsi untuk mencatat berkurangnya dari transaksi penerimaan kas dari debitur.

JURNAL PENERIMAAN KAS								
Tanggal	Keterangan	Ref.	No. Cek	Piutang Dagang (Kredit)	Rekening Lain (Kredit)		Potongan Penjualan (Debit)	Kas (Debit)
					Nama Cek	Jumlah		

Gambar 11. Jurnal Penerimaan Kas (Ikhsan & Priantara 2008:249)

### 3) Voucher Jurnal Penerimaan Kas

Catatan akuntansi ini berfungsi untuk mencatat semua data dan jumlah dari jurnal penerimaan kas.

### 4) Jurnal Umum

Catatan akuntansi ini berfungsi untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi penghapusan piutang.

JURNAL UMUM						
						Halaman: .....
Tanggal		Keterangan	No. Bukti	Rek.	Debit	Kredit

Gambar 12. Jurnal Umum (Ikhsan & Priantara 2008:251)

### 5) *Cashier Summary*

Dalam konteks usaha jasa perhotelan, catatan ini dibuat oleh kasir untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh berdasarkan *Cash Receipt* yang dibuat per *shift*.

### 6) *Summary by Cash*

Merupakan catatan yang dibuat oleh *Income Audit* yang berisi perincian penjualan harian usaha.

### 7) Rekapitulasi Penerimaan Kas

Merupakan laporan yang dibuat *General Cashier* berdasarkan *Transcript Envelope*.

Adapun menurut Mulyadi (2008:469), catatan-catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi penerimaan kas tunai adalah sebagai berikut:

1) Jurnal Penjualan

Digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat dan meringkas data penjualan.

JURNAL PENJUALAN							Halaman: .....
Tanggal	Keterangan	Nomor Bukti	Piutang Dagang Debit	Penjualan Tunai Debit	Lain-lain Debit		Hasil Penjualan Kredit
					No.Rek	Jumlah	

Gambar 13. Jurnal Penjualan (Mulyadi 2008:108)

2) Jurnal Penerimaan Kas

Digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai macam sumber.

JURNAL PENERIMAAN KAS							Halaman: .....
Tanggal	Keterangan	Nomor Bukti	Kas Debit	Piutang Dagang Kredit	Penjualan Tunai Kredit	Lain-lain Kredit	
						No. Rek	Jumlah

Gambar 14. Jurnal Penerimaan Kas (Mulyadi 2008:110)

### 3) Jurnal Umum

Digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat harga pokok produk yang dijual.

JURNAL UMUM					Halaman: .....
Tanggal	Keterangan	Nomor Bukti	Nomor Rek.	Debit	Kredit

Gambar 15. Jurnal Umum (Mulyadi 2008:102)

### 4) Kartu Persediaan

Dalam konteks perusahaan dagang, digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat berkurangnya harga pokok produk yang dijual.

### 5) Kartu Gudang

Disediakan oleh fungsi gudang untuk mencatat mutasi dan persediaan barang yang disimpan dalam gudang.

Sedangkan Narko (1994:119) menyebutkan bahwa terdapat tiga macam catatan akuntansi yang dipergunakan dalam sistem penerimaan kas yaitu:

- 1) Jurnal penerimaan kas
- 2) Rekening buku besar kas dan rekening-rekening yang berhubungan
- 3) Rekening pembantu piutang

#### h. Unsur Pengendalian Internal Sistem Akuntansi Penerimaan Kas

Unsur pengendalian internal suatu sistem akuntansi dirancang untuk mencapai tujuan pokok pengendalian internal akuntansi. Dalam sistem akuntansi penerimaan kas tunai, unsur-unsur pengendalian internalnya menurut Mulyadi (2008:470) meliputi:

- 1) Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas. Dengan begitu maka setiap penerimaan kas dari penjualan tunai dilaksanakan oleh dua fungsi yang saling mengecek. Penerimaan kas yang dilakukan oleh Bagian Kasa akan dicek kebenarannya oleh Bagian Order Penjualan. Hal ini karena dalam sistem penjualan tunai, transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai tidak akan terjadi tanpa diterbitkannya faktur penjualan tunai oleh Bagian Order Penjualan.
- 2) Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kekayaan perusahaan serta menjamin ketelitian dan keandalan data akuntansi perusahaan. Karena suatu sistem yang menggabungkan fungsi akuntansi dengan fungsi kas akan membuka kesempatan bagi karyawan untuk melakukan kecurangan dengan mengubah catatan akuntansi untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya.
- 3) Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi. Transaksi penjualan tunai yang dilaksanakan secara bersama-

sama oleh fungsi-fungsi tersebut akan menciptakan adanya pengecekan intern pekerjaan setiap fungsi tersebut oleh fungsi lainnya.

- 4) Penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai. Dalam setiap transaksi penjualan disertai dengan diterbitkannya faktur penjualan tunai oleh fungsi penjualan. Faktur penjualan harus diotorisasi oleh fungsi penjualan supaya dapat menjadi dokumen yang sah sehingga dapat dijadikan dasar bagi fungsi penerimaan kas untuk menerima kas dari pembeli.
- 5) Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap “lunas” pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut. Hal ini sebagai bukti bahwa fungsi penerimaan kas telah menerima kas dari pelanggan.
- 6) Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit. Otorisasi diperoleh merchant dengan cara memasukkan kartu kredit pelanggan ke dalam suatu alat khusus kartu kredit. Hal ini ditujukan agar para merchant terhindar dari kemungkinan ketidakbonafidan pemegang kartu kredit.
- 7) Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap “sudah diserahkan” pada faktur

penjualan tunai. Cap tersebut menjadi bukti bahwa telah diserahkan barang kepada pembeli yang berhak. Dengan bukti ini fungsi akuntansi telah mendapatkan bukti yang sah untuk mencatat adanya transaksi penjualan tunai.

- 8) Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan cara memberikan tanda pada faktur penjualan tunai. Hal ini untuk memastikan bahwa pencatatan ke dalam buku jurnal telah dilakukan oleh fungsi akuntansi.
- 9) Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan. Salah satu bentuk pengawasan terhadap formulir adalah dengan merancang formulir yang bernomor urut tercetak. Untuk menciptakan praktik yang sehat, penggunaan nomor urut tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh yang memiliki wewenang untuk menggunakan formulir tersebut.
- 10) Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya. Jika kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai, maka bank akan mencatat setoran tersebut ke dalam catatan akuntansinya. Dengan begitu jurnal kas perusahaan dapat dicek ketelitian dan keandalannya dengan cara

melakukan rekonsiliasi catatan kas perusahaan dengan rekening koran bank.

11) Penghitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern. Perhitungan kas secara periodik akan mengurangi risiko penggelapan kas yang diterima oleh kasir.

Sedangkan Ikhsan & Prianthara (2008:256) menyebutkan bahwa terdapat beberapa unsur pengendalian intern yang perlu diperhatikan manajemen terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas tunai yaitu: unsur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, praktek yang sehat serta karyawan yang cakap. Bentuk-bentuk pengendalian dari masing-masing unsur tersebut diperinci seperti berikut ini:

- 1) Organisasi
  - a) Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas.
  - b) Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.
  - c) Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, dan fungsi akuntansi.
- 2) Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan
  - a) Penerimaan order dari tamu diotorisasi oleh penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
  - b) Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap “lunas” pada faktur penjualan tunai.
  - c) Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.
  - d) Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan membubuhkan cap “sudah diserahkan” pada faktur penjualan tunai.
  - e) Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan cara memberikan tanda pada faktur penjualan tunai.

- 3) Praktek yang Sehat
  - a) Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan.
  - b) Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetorkan seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.
  - c) Perhitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periode dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.
- 4) Karyawan yang Cakap
  - a) Seleksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya, untuk memperoleh karyawan yang mempunyai kecakapan yang sesuai dengan tuntutan tanggung jawab yang akan dipikulnya, manajemen harus mengadakan analisis jabatan yang ada dalam perusahaan dan menentukan syarat-syarat yang dipenuhi oleh calon karyawan yang akan menduduki jabatan tersebut.
  - b) Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan pekerjaannya.

Hampir sama seperti pendapat-pendapat sebelumnya, Narko (1994:120) menyebutkan bahwa sistem pengendalian intern pada sistem akuntansi penerimaan kas meliputi unsur-unsur seperti: organisasi, otorisasi dan prosedur pencatatan, serta praktik sehat.

### **3. Perancangan Sistem**

Perancangan sistem dapat dipahami sebagai suatu aktifitas mendesain detail-detail dari sebuah sistem baru yang akan dibuat untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Satzinger, Jackson & Burd (2009:324) mendefinisikan perancangan sistem sebagai proses mendeskripsikan, mengorganisasi, serta menyusun komponen-komponen dari sistem baik pada tingkat arsitektural maupun pada tingkat terperinci, dengan maksud

membangun sistem yang diajukan. Sedangkan Al-Fatta (2007:24) mendefinisikan perancangan sistem sebagai menjelaskan dengan detail bagaimana bagian-bagian dari sistem diimplementasikan. Laudon & Laudon (2012:498) menyebutkan bahwa perancangan sistem akan menunjukkan bagaimana cara agar sistem dapat memenuhi tujuannya yaitu memenuhi persyaratan informasi.

Perancangan sistem akuntansi diperlukan karena proses bisnis yang terdapat pada setiap perusahaan tidaklah sama. Karena itu diperlukan pembuatan proses baku untuk menyusun laporan keuangan, mulai dari proses bisnis, transaksi, bukti transaksi, jurnal, hingga terbentuknya laporan keuangan (Suryanto, 2015:2). Suryanto (2015:4) menambahkan, dampak yang diharapkan akan diperoleh dari sebuah perancangan sistem adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan sistem pengendalian internal.
- b. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
- c. Menjadi dasar pengembangan sistem akuntansi di masa depan.

#### **4. Pengembangan Sistem**

##### **a. Gambaran Umum**

Dalam mengembangkan sebuah sistem penerimaan kas dibutuhkan metode-metode yang disebut metodologi pengembangan sistem. Dalam Mulyadi (2008:39) diuraikan bahwa yang dimaksud dengan metodologi pengembangan sistem yaitu tahapan yang

ditempuh oleh pengembang sistem untuk mengembangkan sebuah sistem informasi. Pengembangan sistem ditempuh melalui beberapa tahap. Pada umumnya para ahli membagi tahapan tersebut menjadi empat yaitu: tahap analisis, tahap desain, tahap implementasi dan tahap pemeliharaan.

b. Metode

1) Tahap Analisis Sistem

Al-Fatta (2007:27) menjelaskan apa yang dimaksud dengan tahapan analisis sistem yaitu sebagai tahapan di mana sistem yang sedang berjalan dipelajari dan sistem pengganti diusulkan. Ada dua jenis analisis yang dijelaskan dalam bab ini yaitu analisis sistem lama serta analisis kelayakan sistem baru.

a) Analisis Sistem Lama

Mulyadi (2008:41) membagi tahap analisis menjadi empat bagian yaitu: analisis pendahuluan, penyusunan usulan pelaksanaan analisis sistem, pelaksanaan analisis sistem, serta penyusunan laporan hasil analisis sistem.

Analisis pendahuluan diawali dengan pengguna yang meminta analisis sistem untuk mengembangkan sistem yang ada di perusahaan pengguna. Berdasarkan surat permintaan jasa pengembangan sistem tersebut, analisis sistem lalu melakukan analisis pendahuluan sebagai dasar dibuatnya Usulan Pelaksanaan Analisis Sistem. Yang dilakukan analisis

sistem dalam analisis pendahuluan ini diantaranya adalah mengumpulkan informasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perusahaan kliennya.

Selanjutnya dokumen “Usulan Pelaksanaan Analisis Sistem” dibuat untuk mempertemukan pikiran pemakai informasi dengan analisis sistem mengenai pekerjaan pengembangan sistem akuntansi yang akan dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan analisis sistem dilakukan dengan berdasar pada rencana kerja yang dituangkan dalam dokumen “Usulan Pelaksanaan Analisis Sistem”. Mulyadi (2008:46) memberikan contoh mengenai berbagai langkah yang dilakukan oleh analisis sistem dalam pelaksanaan analisis diantaranya sebagai berikut:

(1) Menganalisis Laporan yang Dihasilkan oleh Sistem Lama

Dalam tahap ini analisis sistem mempelajari laporan yang telah dihasilkan oleh sistem akuntansi yang lama. Hal ini dilakukan untuk menemukan informasi apa saja yang diperlukan oleh manajemen, namun belum mampu disediakan oleh sistem yang lama.

## (2) Menganalisis Transaksi-transaksi yang Ada pada Sistem Lama

Analisis yang berikutnya dilakukan adalah analisis terhadap setiap transaksi yang terkait pada sistem yang lama. Analisis ini meliputi analisis terhadap formulir, catatan, serta prosedur yang digunakan di dalam melaksanakan setiap transaksi tersebut.

## (3) Mempelajari Catatan Pertama

Catatan pertama yang dimaksud dalam sistem akuntansi adalah jurnal. Analisis terhadap jurnal yang digunakan sistem yang lama dilakukan untuk menemukan kelemahan yang ada padanya serta mempertimbangkan kemungkinan untuk dilakukan perancangan ulang terhadap jurnal tersebut.

## (4) Mempelajari Catatan Terakhir

Catatan terakhir yang dimaksud dalam sistem akuntansi adalah buku besar dan buku pembantu. Hal ini dilakukan untuk menemukan kelemahan yang ada padanya serta mempertimbangkan kemungkinan untuk dilakukan perancangan ulang terhadap buku besar serta buku pembantu tersebut.

Hasil dari pelaksanaan analisis sistem kemudian dituangkan dalam “Laporan Hasil Analisis Sistem”. Isi dari

laporan tersebut diantaranya adalah: pernyataan kembali alasan yang mendasari dan luas analisis sistem yang dilaksanakan, daftar masalah besar dan utama yang ditemukan, suatu pernyataan persyaratan informasi yang diperlukan oleh pemakai, suatu pernyataan asumsi penting yang dibuat oleh analis selama melaksanakan analisis sistem, suatu proyeksi sumber daya serta biaya yang diperlukan dalam perancangan sistem akuntansi yang baru, dan yang terakhir rekomendasi yang berkaitan dengan sistem yang diusulkan atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh sistem yang diusulkan.

Berdasarkan keterbatasan waktu serta tenaga, maka dalam konteks penelitian ini tahapan analisis yang dilakukan hanya pada tahap pelaksanaan analisis sistem saja yang mencakup: analisis terhadap laporan yang dihasilkan sistem lama, analisis transaksi pada sistem lama, serta analisis terhadap catatan pertama dan terakhir dalam sistem lama.

#### b) Analisis Kelayakan Sistem Baru

Analisis kelayakan sistem dapat dipahami sebagai penilaian terhadap sistem yang dikembangkan dengan cara mengkaji apakah sistem tersebut layak direalisasikan atau tidak. Analisis kelayakan sistem perlu dilakukan secara cermat karena akan berdampak pada efektifitas sistem yang

dihasilkan. Menurut Al Fatta (2007:75), analisis kelayakan sistem dilakukan dengan cara menilai aspek-aspek berikut:

(1) Kelayakan Teknis

Analisis kelayakan teknis dilakukan dengan menilai apakah teknologi yang dikehendaki untuk pengembangan sistem merupakan teknologi yang mudah didapat, murah, dan pemakaiannya mudah. Jika syarat-syarat tadi terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa sistem tersebut layak secara teknis.

(2) Kelayakan Operasional

Analisis kelayakan operasional dilakukan untuk menilai apakah sistem mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada di perusahaan. Studi ini dilakukan dengan cara menilai apakah informasi yang dihasilkan oleh sistem merupakan informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh pengguna.

(3) Kelayakan Ekonomis

Analisis kelayakan ekonomis dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah sistem yang dikembangkan memberikan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan. Studi ini dapat dilakukan dengan cara mengkalkulasi prakiraan biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan sistem, biaya

operasional sistem yang lama, serta biaya operasional sistem yang baru.

Analisis di atas perlu dilakukan oleh pengembang sistem untuk menjustifikasi apakah kebutuhan sistem yang dibuat layak untuk dilanjutkan menjadi sistem atau tidak. Ada pun menurut Widjajanto (2001:547), analisis kelayakan terhadap sistem yang baru dilakukan dengan menilai empat jenis kelayakan sebagai berikut:

(1) Kelayakan Teknis

Analisis kelayakan teknis dilakukan dengan tujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menerapkan teknologi atau sistem yang baru. Studi kelayakan teknis dilakukan dengan cara mengevaluasi apakah teknologi yang akan digunakan untuk implementasi sistem yang baru telah memadai untuk mendukung kinerja sistem secara optimal.

(2) Kelayakan Operasional

Analisis kelayakan operasional dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah sistem yang diusulkan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan manajemen. Faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai kelayakan operasional suatu sistem adalah kepuasan pengguna sistem. Hal tersebut penting

dipertimbangkan karena terkadang karyawan sebagai pengguna sistem merasa peran mereka terancam oleh teknologi yang baru. Selain itu terkadang kenikmatan mereka dalam bekerja berkurang dikarenakan adanya teknologi baru tersebut.

### (3) Kelayakan Waktu

Analisis kelayakan waktu terhadap sistem yang baru dilakukan untuk menilai apakah sistem yang baru dapat diterapkan dalam jangka waktu yang layak. Jangka waktu pengembangan sistem dikatakan layak jika waktu pengembangan dan implementasinya tidak melebihi jangka waktu yang diharapkan perusahaan guna memenuhi kebutuhannya. Analisis kelayakan waktu dilakukan dengan memprediksi jangka waktu yang diperlukan untuk mendesain dan mengimplementasikan sistem yang baru.

### (4) Kelayakan Ekonomis

Analisis kelayakan ekonomis dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah perubahan yang diusulkan memberikan manfaat yang secara ekonomis lebih besar daripada pengorbanan yang dilakukan. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan antara proyeksi

biaya dari suatu pengembangan sistem dengan proyeksi manfaat yang dipetik dari perubahan sistem tersebut.

Selain pendapat dari kedua ahli di atas, ada juga pendapat dari Sutanta (2004:348) yang menyatakan bahwa analisis kelayakan pengembangan sistem dilakukan dengan menilai kelayakan-kelayakan berikut:

(1) Kelayakan Teknis (*Technical Feasibility*)

Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai apakah pengembangan sistem dapat dikerjakan dengan teknologi yang sudah tersedia pada organisasi, ataukah diperlukan pengadaan teknologi baru.

(2) Kelayakan Operasional (*Operational Feasibility*)

Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai apakah pengembangan sistem dapat berhasil dijalankan dan apakah sistem sedang atau telah dipakai.

(3) Kelayakan Ekonomis (*Economic Feasibility*)

Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai apakah manfaat pengembangan sistem melebihi biaya-biaya yang harus dikeluarkan juga apakah sistem mampu memberikan tambahan manfaat.

#### (4) Kelayakan Hukum (*Legal Feasibility*)

Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai apakah pengembangan sistem dilakukan tanpa bertentangan dengan batasan hukum yang berlaku.

#### (5) Kelayakan Jadwal (*Schedule Feasibility*)

Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai apakah pengembangan sistem dapat dilakukan dalam batasan waktu tertentu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, analisis yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi: analisis kelayakan teknis, analisis kelayakan ekonomis, analisis kelayakan operasional, serta analisis kelayakan waktu atau penjadwalan.

## 2) Tahap Desain Sistem

Menurut Mulyadi (2008:51), desain sistem dapat dipahami sebagai proses penerjemahan kebutuhan pemakai informasi ke dalam alternatif rancangan sistem informasi yang diajukan kepada pemakai informasi sebagai ide untuk dipertimbangkan. Ada pun Al-Fatta (2007:28) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tahapan desain yaitu mengubah kebutuhan yang masih berupa konsep menjadi sebuah sistem yang riil.

Tahapan desain sistem pada penelitian ini meliputi aktifitas perancangan terhadap:

a) Prosedur yang Membentuk Sistem

Mulyadi (2008:5) menyebutkan bahwa suatu sistem terdiri dari jaringan prosedur. Sehingga perancangan prosedur yang membentuk sistem penting untuk dilakukan karena prosedur-prosedur itulah yang akan membentuk sistem yang dirancang.

b) Catatan Akuntansi yang Terkait

Mulyadi (2008:3) menyebutkan bahwa salah satu unsur pokok sistem akuntansi adalah catatan akuntansi yang terkait. Sehingga perancangan catatan akuntansi penting untuk dilakukan karena catatan-catatan tersebut merupakan unsur utama dari sistem akuntansi yang dirancang.

c) Dokumen yang Terkait

Mulyadi (2008:3) menyebutkan bahwa salah satu unsur pokok sistem akuntansi adalah formulir atau dokumen yang terkait. Sehingga perancangan dokumen yang terkait penting untuk dilakukan karena dokumen-dokumen tersebut merupakan unsur utama dari sistem akuntansi yang dirancang.

d) Bagan Alir

Bagan alir penting untuk dibuat karena dapat menggambarkan alur aktifitas serta dokumen yang terkait dengan sistem yang dirancang.

e) Sistem Pengendalian Internal

Mulyadi (2008:163) menyebutkan bahwa pengendalian internal dibuat agar tujuan yang hendak dicapai sistem dapat tercapai. Sehingga pengendalian internal pada sistem yang dirancang penting untuk dibuat dengan tujuan agar sistem yang dirancang dapat mencapai tujuannya.

3) Tahap Implementasi Sistem

Implementasi merupakan puncak dari segala kegiatan pengembangan dan perancangan sistem informasi. Mulyadi (2008:54) membagi tahap implementasi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Persiapan Implementasi Sistem

Persiapan implementasi dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dan kekurangan saat sistem akan diimplementasikan.

b) Pendidikan dan Pelatihan Karyawan

Setiap orang yang terkait dengan sistem harus sadar dengan tanggung jawabnya masing-masing. Untuk itu diperlukan pelatihan bagi orang-orang tersebut agar dapat berkontribusi maksimal bagi suksesnya suatu sistem.

c) Konversi Sistem

Perubahan penggunaan dari sistem lama ke sistem baru memerlukan pendekatan konversi tertentu dimana terdapat

empat pendekatan yaitu: 1) pendekatan langsung, 2) pendekatan paralel, 3) pendekatan modular, serta 4) pendekatan *phase-in*.

#### 4) Tahap Pemeliharaan

Pada tahapan ini, sistem secara sistematis dan berkala mengalami perbaikan dan ditingkatkan. Perbaikan yang dilakukan seperti reparasi perangkat keras yang rusak agar bisa dipakai kembali. *Upgrade* yang dilakukan seperti mengembangkan perangkat lunak versi baru. Namun dalam konteks penelitian ini, tahap ini tidak dilaksanakan.

## B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Dionisius Dimas Andi Wijaya (2013) yang berjudul “Analisis dan Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas: Studi Kasus di TX Travel Babarsari Yogyakarta”.

Penelitian ini dilakukan di sebuah usaha jasa perjalanan yaitu TX Travel. Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan pada sistem sebelumnya yaitu tidak adanya pemisahan tanggung jawab yang jelas pada fungsi kasir dan fungsi penjualan. Selain itu prosedur yang telah dijalankan di perusahaan belum berjalan dengan baik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kedua penelitian sama-sama meneliti sistem akuntansi penerimaan kas. Sedangkan perbedaan keduanya adalah jika penelitian

yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di perusahaan jasa cucian mobil, sedangkan penelitian ini dilakukan di sebuah jasa perjalanan yang keduanya tentu memiliki karakteristik yang berbeda.

2. Penelitian oleh Lakswinta Rukmi (2004) yang berjudul “Analisis dan Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari Piutang: Studi Kasus pada Perusahaan Cipta Wahana Karya, Yogyakarta”.

Penelitian ini dilakukan di sebuah usaha jasa penyewaan barang yaitu Cipta Wahana Karya. Dalam penelitian ini terdapat permasalahan pada sistem yang lama yaitu pengendalian internal, pencatatan dan pernyataan piutang belum dilaksanakan dengan baik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kedua penelitian sama-sama meneliti sistem akuntansi penerimaan kas. Sedangkan perbedaan keduanya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di usaha jasa cucian mobil, sedangkan penelitian ini dilakukan di sebuah usaha jasa penyewaan barang yang keduanya tentu memiliki karakteristik yang berbeda.

3. Penelitian oleh Felik Wendi Asto Nugroho (2008) yang berjudul “Analisis dan Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas: Studi Kasus pada Koperasi Kredit Wahana Artha Selaras Bandar Lampung”.

Penelitian ini dilakukan di sebuah usaha jasa peminjaman modal berbentuk koperasi yang bernama Wahana Artha Selaras. Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan pada sistem sebelumnya yaitu tidak adanya pemisahan tanggung jawab yang jelas pada fungsi kasir dan

pembukuan. Selain itu pencatatan penerimaan kas dari piutang dan simpanan belum berjalan dengan baik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kedua penelitian sama-sama menawarkan alternatif sistem akuntansi penerimaan kas yang baru sebagai solusi atas permasalahan pada sistem yang lama. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di usaha jasa cucian mobil, sedangkan penelitian ini dilakukan di sebuah usaha jasa peminjaman modal berbentuk koperasi.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penerimaan kas merupakan salah satu aktifitas penting yang terdapat pada suatu usaha jasa. Tak terkecuali pada usaha jasa cucian mobil *Static Car Wash*. Namun pada praktiknya, sistem akuntansi penerimaan kas yang diterapkan oleh usaha tersebut masih memiliki berbagai kekurangan diantaranya: belum adanya pengelolaan pencatatan kas yang diperoleh dari transaksi tunai serta belum adanya pertanggungjawaban yang jelas terkait transaksi penerimaan kas.

Ketidakmampuan sistem akuntansi yang diterapkan dalam menyediakan hal-hal penting di atas membuat manajemen kesulitan dalam mengambil keputusan yang cepat dan akurat terkait usahanya, khususnya dalam hal yang terkait dengan penerimaan kas. Untuk itulah perancangan suatu sistem akuntansi penerimaan kas yang baru menjadi suatu hal yang mendesak untuk

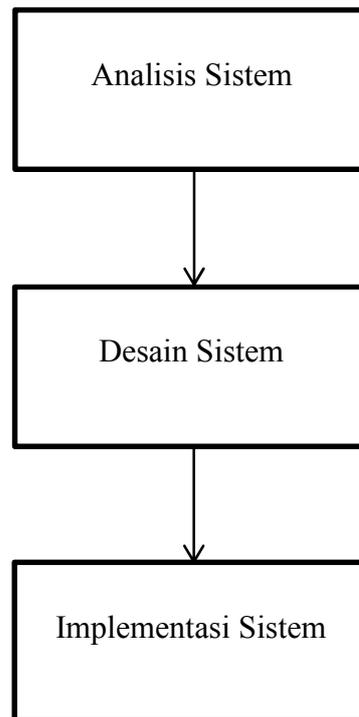
diwujudkan. Perancangan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap analisis sistem, tahap desain sistem serta tahap implementasi sistem.

Dalam konteks penelitian ini, tahap analisis dilakukan dengan cara menganalisis laporan yang dihasilkan oleh sistem yang lama, menganalisis transaksi yang ada pada sistem yang lama, serta menganalisis catatan pertama dan terakhir yang ada pada sistem yang lama. Pada tahap desain sistem, peneliti akan membuat desain bagan alir sistem yang baru yang mana desain tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan serta karakteristik usaha *Static Car Wash*. Pada tahap implementasi sistem, peneliti akan melakukan simulasi penerapan sistem yang baru yang nantinya akan bekerja sama dengan pihak manajemen serta karyawan *Static Car Wash*.

Dengan dibuatnya sebuah sistem akuntansi penerimaan kas yang baru pada usaha *Static Car Wash*, diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang terdapat pada sistem yang lama. Sehingga perancangan sistem akuntansi penerimaan kas yang baru tersebut dapat memberikan implikasi positif terhadap kinerja perusahaan *Static Car Wash*. Implikasi positif yang diharapkan tersebut khususnya pada aktifitas-aktifitas usaha yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas. Diharapkan nantinya aktifitas-aktifitas tersebut dapat dilaksanakan secara lebih cepat, efisien, akuntabel, serta terhindar dari berbagai macam tindak kecurangan.

#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahap-tahap pengembangan sistem, yaitu:



Gambar 16. Paradigma Penelitian

## E. Pertanyaan Penelitian

Terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi apa saja yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*?
2. Bagaimana prosedur-prosedur yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*?
3. Dokumen apa saja yang digunakan dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*?
4. Catatan apa saja yang digunakan dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*?
5. Bagaimana bagan alir dokumen sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*?
6. Bagaimana sistem pengendalian internal penerimaan kas pada *Static Car Wash*?
7. Bagaimana tahap analisis dalam proses perancangan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*?
8. Bagaimana tahap desain dalam proses perancangan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*?
9. Bagaimana tahap implementasi dalam proses perancangan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tempat usaha *Static Car Wash* yang terletak di Jalan Damai No. 9, Sleman Yogyakarta. Penulis membagi waktu penelitian menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra-penelitian, tahap inti penelitian, dan tahap pasca-penelitian. Tahap pra-penelitian yaitu tahap dimana peneliti menjajaki pihak atau perusahaan yang akan diteliti serta mencari tahu mengenai gambaran umum permasalahan yang terkait dengan tema penelitian yang terdapat pada perusahaan tersebut. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Juni 2016. Tahap inti penelitian yaitu tahap dimana peneliti melakukan observasi secara langsung pada *Static Car Wash* untuk mengetahui sistem akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan tersebut secara menyeluruh dan mendetail. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga mendesain sistem akuntansi yang baru untuk perusahaan tersebut. Tahap ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2016. Tahap pasca penelitian yaitu tahap di mana peneliti mengimplementasikan sistem yang baru pada *Static Car Wash*. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk *Research and Development* (penelitian dan pengembangan). Dalam penelitian yang akan saya lakukan ini, diharapkan

akan tercipta produk berupa sistem akuntansi penerimaan kas yang baru untuk menggantikan sistem yang lama. Sistem yang baru tersebut diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai kekurangan yang masih terdapat pada sistem yang lama.

### C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian secara sederhananya merupakan hal apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga didapat informasi mengenai hal tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sistem akuntansi penerimaan kas sebagai variabel penelitian.

Sistem akuntansi dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian catatan, formulir, serta laporan yang terkait dengan aktifitas ekonomi perusahaan untuk kemudian diolah sedemikian rupa supaya dapat menghasilkan informasi keuangan yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pada *Static Car Wash* sendiri, sistem akuntansi penerimaan kas dimaknai sebagai sistem akuntansi yang berfungsi menangani aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan penerimaan kas baik kas yang berasal dari pelayanan jasa pencucian, maupun dari sumber lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan perancangan sistem akuntansi penerimaan kas adalah suatu aktifitas merancang detail dari sebuah sistem baru yang akan dibuat untuk memenuhi kebutuhan pihak manajemen *Static Car Wash* akan informasi yang handal dan akurat terkait penerimaan kas.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *Static Car Wash* yang tempat usahanya terletak di Jalan Damai No. 9, Sleman Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah hal-hal yang berkaitan dengan sistem akuntansi penerimaan kas yang diterapkan oleh usaha tersebut termasuk prosedur-prosedur serta dokumen-dokumen terkait.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengamati objek penelitian, dalam hal ini *Static Car Wash*. Teknik ini dapat digunakan hanya bila responden atau sampel yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan cara mengunjungi langsung tempat usaha *Static Car Wash*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana dua orang saling bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan informasi dengan cara melakukan tanya-jawab dengan pihak pengelola *Static Car Wash*. Pada tahap pra penelitian, penulis melakukan wawancara langsung terhadap

pengelola bisnis ini untuk mengetahui gambaran umum permasalahan yang ada yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas. Sedangkan pada tahap inti penelitian, penulis melakukan wawancara terhadap pengelola untuk mendapat informasi detail mengenai sistem akuntansi penerimaan kas yang diterapkan oleh usaha tersebut.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti. Pada penelitian ini penulis melakukan dokumentasi dengan cara mengumpulkan catatan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash*.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Instrumen yang Digunakan Saat Observasi

Pada saat melakukan observasi penulis akan menggunakan diri sendiri sebagai *human instrument*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri dapat berperan sebagai instrumen. Dalam konteks penelitian ini sendiri, peneliti akan mengamati bagaimana usaha *Static Car Wash* beroperasi, serta aktifitas-aktifitas yang mereka jalankan terkait dengan penerimaan kas.

## 2. Instrumen yang Digunakan Saat Wawancara

Pada saat melakukan wawancara, penulis akan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini kuesioner akan digunakan dalam dua tahap penelitian yaitu pada tahap awal dan inti penelitian. Pada tahap awal kuesioner akan berisi pertanyaan-pertanyaan seputar gambaran umum usaha serta aktifitas-aktifitas terkait sistem akuntansi penerimaan kas. Pada tahap inti penelitian kuesioner akan berisi pertanyaan-pertanyaan yang lebih detail terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas yang digunakan oleh usaha yang diteliti.

## 3. Instrumen yang Digunakan Saat Dokumentasi

Pada saat melakukan dokumentasi, instrumen yang akan digunakan adalah berbagai macam dokumen yang terkait dengan penerimaan kas pada *Static Car Wash* seperti catatan-catatan, nota dan sebagainya.

## **G. Teknik Analisis Data**

### 1. Tahap Analisis Sistem

Dalam penelitian ini penulis akan merancang sebuah sistem akuntansi penerimaan kas pada usaha *Static Car Wash*. Tahap analisis yang akan dilakukan meliputi analisis sistem lama dan juga analisis kelayakan sistem baru.

a. Analisis Sistem Lama

Tahapan analisis sistem lama meliputi tahap: analisis pendahuluan, penyusunan dokumen “Usulan Pelaksanaan Analisis Sistem”, pelaksanaan analisis sistem, serta penyusunan “Laporan Hasil Analisis Sistem”. Namun dalam konteks penelitian ini, tahap yang akan dilakukan hanya tahap pelaksanaan analisis sistem. Tahap pelaksanaan analisis sistem meliputi:

1) Menganalisis Laporan yang Dihasilkan oleh Sistem Lama

Dalam tahap ini analisis sistem mempelajari laporan yang telah dihasilkan oleh sistem akuntansi yang sebelumnya digunakan. Hal ini dilakukan untuk menemukan informasi apa saja yang diperlukan oleh manajemen, namun belum mampu disediakan oleh sistem yang lama.

2) Menganalisis Transaksi yang Ada Pada Sistem Lama

Analisis yang berikutnya dilakukan adalah analisis terhadap setiap transaksi yang ada pada sistem yang lama. Analisis ini meliputi analisis terhadap formulir, catatan, serta prosedur yang digunakan di dalam melaksanakan setiap transaksi tersebut.

3) Menganalisis Catatan Pertama dan Terakhir yang Ada Pada Sistem Lama

Catatan pertama yang dimaksud dalam sistem akuntansi adalah jurnal. Analisis terhadap jurnal yang digunakan sistem sekarang dilakukan untuk menemukan kelemahan yang ada

padanya serta mempertimbangkan kemungkinan untuk dilakukan perancangan ulang terhadap jurnal tersebut. Adapun catatan terakhir yang dimaksud dalam sistem akuntansi adalah buku besar dan buku pembantu. Hal ini dilakukan untuk menemukan kelemahan yang ada padanya serta mempertimbangkan kemungkinan untuk dilakukan perancangan ulang terhadap buku besar serta buku pembantu tersebut.

#### b. Analisis Kelayakan Sistem Baru

Aktifitas yang dilakukan dalam tahap ini yaitu melakukan penilaian atas keempat aspek kelayakan sistem yaitu aspek teknis, ekonomis, operasional dan penjadwalan untuk menentukan apakah sistem yang dirancang layak atau tidak untuk dikembangkan.

### 2. Tahap Desain Sistem

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan tahap desain sistem dengan cara melakukan perancangan untuk menghasilkan sistem akuntansi penerimaan kas yang baru dengan menjadikan analisis-analisis yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan. Dalam konteks penelitian ini, tahapan desain yang dilakukan meliputi aktifitas perancangan prosedur, catatan akuntansi, dokumen, bagan alir, serta sistem pengendalian internal.

### 3. Tahap Implementasi Sistem

Aktifitas yang dilakukan dalam tahap ini yaitu meliputi pengujian yang dilaksanakan langsung di tempat usaha *Static Car Wash*. Pengujian

dilakukan dengan tujuan untuk menjamin sistem tersebut mampu dijalankan secara mudah oleh pengguna akhir. Pada akhir penelitian ini akan dilakukan simulasi pengimplementasian sistem yang baru di tempat usaha *Static Car Wash*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Perusahaan**

##### 1. Profil Perusahaan

Usaha *Static Car Wash* merupakan sebuah usaha yang bergerak di bidang jasa pencucian mobil dan juga sepeda motor. *Static Car Wash* merupakan usaha berskala mikro yang didirikan oleh Sdr. Theo Bobby pada awal tahun 2016. Usaha ini didirikan karena dilatarbelakangi oleh hobi Sdr. Bobby terhadap dunia otomotif. Namun saat ini usaha ini dimiliki dan dikelola oleh Sdr. Muhammad Rizky Nanda Pratama.

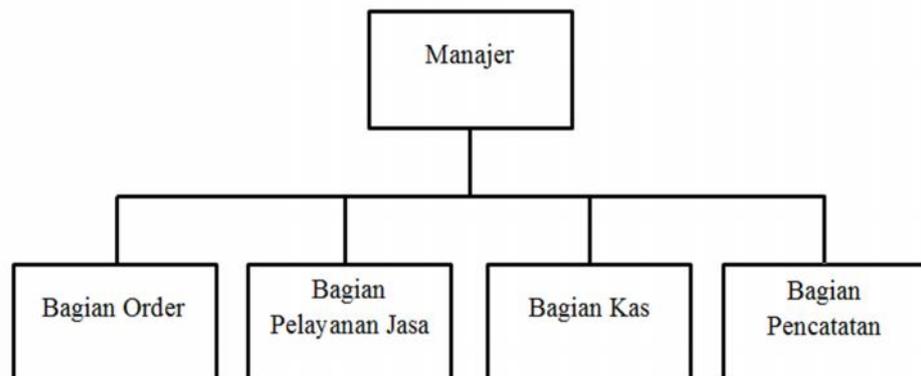
Usaha *Static Car Wash* beralamat di Jalan Damai No. 9, Prujakan, Sleman, Yogyakarta. Lokasi tempat usaha *Static Car Wash* cukup strategis karena terletak tak jauh dari Jalan Kaliurang yang ramai. Produk jasa yang disediakan oleh *Static Car Wash* diantaranya adalah: cuci mobil, cuci sepeda motor, cuci taksi, dan cuci karpet rumah. Target pasar yang dituju oleh usaha ini adalah anak muda dan orang dewasa. Pada masa-masa ramai atau *peak season* yaitu saat musim kemarau atau menjelang lebaran, usaha ini mempekerjakan hingga tiga orang karyawan. Sedangkan pada masa-masa sepi yaitu saat musim penghujan, usaha ini hanya mempekerjakan satu orang saja.

Berdasarkan besaran pendapatan per bulannya, usaha *Static Car Wash* dapat digolongkan ke dalam usaha mikro. Hal itu karena usaha ini

memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 50.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan tidak lebih dari Rp 300.000.000,00. Rata-rata pendapatan kotor per bulan yang diperoleh oleh usaha ini sekitar Rp 4 juta. Artinya dalam setahun usaha ini memiliki hasil penjualan kira-kira Rp 48 juta, atau tidak lebih dari Rp 300 juta.

## 2. Struktur Organisasi Perusahaan

Pendepartemenan pada usaha Static Car Wash dilakukan atas dasar *Enterprise Function* atau dibagi berdasarkan fungsi-fungsi perusahaan. Struktur usaha Static Car Wash dapat menggunakan model struktur sederhana karena pada usaha tersebut manajer dan pemilik merupakan satu orang yang sama. Struktur organisasi Static Car Wash dapat penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 17. Struktur Organisasi Usaha Static Car Wash

Deskripsi aktifitas dari masing-masing unsur struktur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manajer

Manajer bertugas membuat kebijakan bagi kelangsungan organisasi serta melakukan promosi. Aktifitas terkait sistem informasi yang dilakukan oleh manajer meliputi memeriksa informasi pada catatan pengeluaran dan pemasukan yang dihasilkan oleh bagian pencatatan.

b. Bagian Order

Bagian ini bertugas menerima order atau permintaan jasa dari pelanggan. Aktifitas terkait sistem informasi yang dilakukan oleh bagian order meliputi mengisikan informasi terkait pesanan dari pelanggan ke dalam nota order.

c. Bagian Pelayanan Jasa

Bagian ini bertugas memberikan pelayanan jasa sesuai dengan permintaan pelanggan. Aktifitas terkait sistem informasi yang dilakukan oleh bagian pelayanan jasa meliputi menerima informasi terkait order pelanggan, lalu menjadikan informasi tersebut sebagai dasar dalam memberikan pelayanan jasa.

d. Bagian Kas

Bagian ini bertugas melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan atas jasa yang telah mereka peroleh. Aktifitas terkait sistem informasi yang dilakukan oleh bagian kas meliputi menerima informasi terkait order pelanggan, lalu menjadikan informasi tersebut

sebagai dasar dalam menentukan jumlah uang yang dibayarkan pelanggan.

e. Bagian Pencatatan

Bagian ini bertugas mencatat kas yang masuk maupun yang keluar setiap harinya. Aktifitas terkait sistem informasi yang dilakukan oleh bagian ini meliputi mencatat informasi terkait pemasukan yang berasal dari order pelanggan ke dalam buku catatan yang disebut Laporan Harian.

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada Usaha Cucian Mobil Static *Car Wash*

a. Fungsi yang Terkait

*Static Car Wash* merupakan sebuah usaha jasa yang berukuran mikro. Oleh karena itu usaha ini hanya memiliki jumlah sumber daya manusia yang sangat terbatas. Biasanya pada waktu *peak season* yaitu pada musim kemarau dan menjelang lebaran, usaha ini mempekerjakan hingga tiga orang karyawan. Tetapi pada masa-masa sepi yaitu pada saat musim penghujan, usaha ini hanya mempekerjakan seorang karyawan saja.

Di *Static Car Wash* belum terdapat pembagian tanggung jawab yang jelas diantara karyawan. Pada realitasnya setiap karyawan dapat melakukan setiap fungsi yang terdapat di *Static Car Wash*.

Berdasarkan pengamatan penulis, fungsi-fungsi yang terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas pada usaha *Static Car Wash* dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Fungsi Order Jasa

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima order jasa cuci dari pelanggan. Pesanan dari pelanggan tersebut lalu diotorisasi oleh fungsi order dengan membuat dokumen nota. Informasi yang dicatat oleh fungsi order ke dalam dokumen nota meliputi jenis dan kuantitas layanan yang diinginkan oleh pelanggan. Order tersebut selanjutnya diberikan ke fungsi pelayanan jasa. Berdasarkan order itulah, fungsi pelayanan jasa memberikan layanan cuci. Bagian yang melaksanakan fungsi order jasa adalah bagian order.

2) Fungsi Pelayanan Jasa

Fungsi ini bertanggungjawab untuk memberikan pelayanan cuci. Layanan yang diberikan oleh fungsi ini sesuai dengan pesanan yang tercantum dalam dokumen nota. Setelah layanan yang dipesan selesai dikerjakan, selanjutnya nota diberikan ke fungsi kas. Bagian yang melaksanakan fungsi ini adalah bagian pelayanan jasa.

3) Fungsi Kas

Fungsi ini bertanggungjawab untuk melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan. Setelah pelayanan yang dipesan

pelanggan selesai dikerjakan oleh fungsi pelayanan jasa, maka fungsi kas akan menerima nota. Nota tersebut berisi informasi terkait jenis dan kuantitas layanan yang dipesan oleh pelanggan. Berdasarkan informasi tersebut, fungsi kas lalu mengkalkulasi berapa biaya dari jasa yang harus dibayarkan oleh pelanggan. Selanjutnya fungsi kas melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan. Terakhir, fungsi kas memberikan dokumen nota ke fungsi pencatatan. Bagian yang melaksanakan fungsi ini adalah bagian kas.

#### 4) Fungsi Pencatatan

Fungsi ini bertanggungjawab untuk mencatat setiap transaksi pemasukan maupun pengeluaran dalam satu hari operasional. Setelah fungsi kas selesai melaksanakan transaksi pembayaran dengan pelanggan, fungsi pencatatan akan menerima dokumen nota. Informasi dari nota tersebut yang terkait dengan penjualan jasa dan penerimaan kas akan dicatat oleh fungsi pencatatan ke dalam catatan yang disebut Laporan Harian *Static Car Wash*. Bagian yang melaksanakan fungsi ini adalah bagian pencatatan.

#### b. Catatan Akuntansi yang Digunakan

Sebagai sebuah usaha jasa yang masih berskala mikro, usaha *Static Car Wash* masih menggunakan sistem pencatatan keuangan yang sederhana. Catatan yang digunakan berupa kertas laporan harian yang mencatat jumlah pemasukan dan pengeluaran yang diisi setiap





memberikan layanan cuci berdasarkan informasi yang terdapat dalam dokumen nota order.

#### 2) Prosedur Pelayanan Jasa

Prosedur ini dimulai dengan fungsi pelayanan yang menerima order dari fungsi order. Setelah itu, fungsi pelayanan akan mengerjakan pesanan dari pelanggan tersebut. Layanan yang diberikan oleh fungsi ini sesuai dengan pesanan yang tercantum dalam dokumen nota. Setelah layanan yang dipesan selesai dikerjakan, selanjutnya dokumen nota akan diberikan ke fungsi kas. Dengan begitu fungsi kas dapat segera melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan.

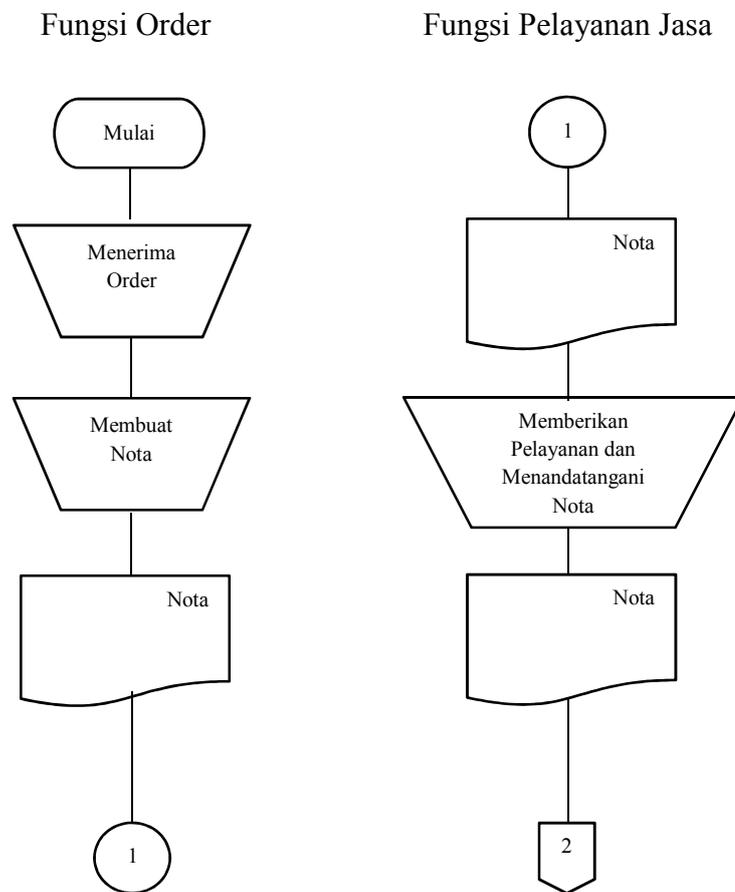
#### 3) Prosedur Penerimaan Kas

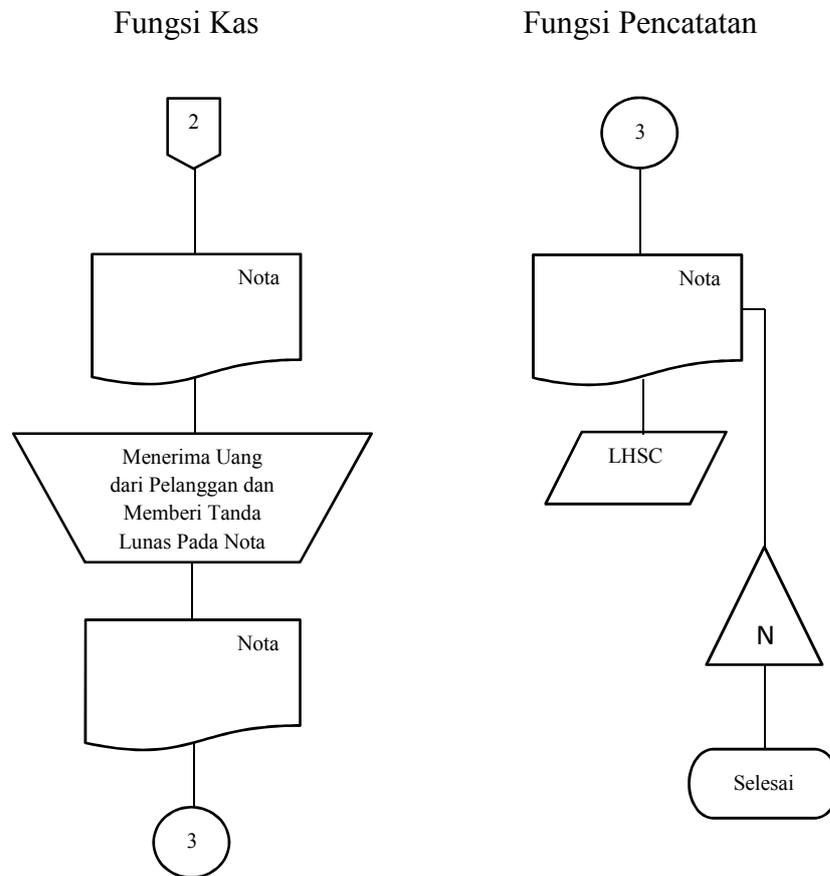
Prosedur ini dimulai saat fungsi kas menerima dokumen nota dari fungsi pelayanan. Pada dokumen nota tersebut berisi informasi terkait jenis dan kuantitas layanan yang dipesan oleh pelanggan. Berdasarkan informasi tersebut, fungsi kas lalu mengkalkulasi berapa biaya dari jasa yang harus dibayarkan oleh pelanggan. Selanjutnya fungsi kas melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan. Prosedur ini diakhiri dengan fungsi kas yang memberikan nota ke fungsi pencatatan.

#### 4) Prosedur Pencatatan Penjualan Jasa dan Pencatatan Kas

Prosedur ini dimulai setelah fungsi kas selesai melaksanakan transaksi pembayaran dengan pelanggan. Informasi dari nota

yang terkait dengan penjualan jasa dan penerimaan kas akan dicatat oleh fungsi pencatatan ke dalam catatan yang disebut Laporan Harian Static *Car Wash*.

e. Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada *Static Car Wash*Gambar 20. Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada *Static Car Wash*



Keterangan:  
LHSC = Laporan Harian Static Car Wash

Gambar 21. Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada Static Car Wash (Lanjutan)

f. Pengendalian Internal

Pengendalian internal yang terdapat di usaha *Static Car Wash* dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

1) Organisasi

- a) Fungsi order dan fungsi kas belum dipisah. Pada praktiknya setiap karyawan di *Static Car Wash* dapat melaksanakan setiap fungsi yang terdapat di usaha tersebut tanpa menunjukkan tanggung jawab yang jelas.
- b) Fungsi kas dan fungsi akuntansi belum dipisah. Seperti pada penjelasan sebelumnya, setiap karyawan di *Static Car Wash* dapat melaksanakan setiap fungsi yang terdapat di usaha tersebut tanpa menunjukkan tanggung jawab yang jelas.
- c) Pelaksanaan transaksi penjualan jasa telah melibatkan seluruh fungsi yang terkait dengan penerimaan kas. Fungsi order terlibat sebagai penerima order dari pelanggan. Fungsi pelayanan jasa terlibat sebagai pelaksana produksi jasa cuci yang dipesan pelanggan. Fungsi kas terlibat sebagai petugas yang melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan. Sedangkan fungsi pencatatan terlibat sebagai pencatat atas transaksi-transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dan penerimaan kas.

## 2) Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

- a) Penerimaan order dari pembeli telah diotorisasi oleh fungsi order dengan membuat nota.
- b) Penerimaan kas belum diotorisasi oleh fungsi kas dengan membubuhkan tanda lunas. Pengendalian semacam ini belum disediakan oleh sistem yang lama.
- c) Belum terdapat otorisasi dari bank penerbit kartu kredit bagi penjualan yang menggunakan kartu kredit. Pada usaha ini belum tersedia layanan transaksi dengan kartu kredit.
- d) Pencatatan ke dalam Laporan Harian belum diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan cara memberikan tanda pada nota. Pengendalian semacam ini belum disediakan oleh sistem yang lama.

## 3) Praktik yang Sehat

- a) Nota sebagai dokumen penjualan telah bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi order.
- b) Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai tidak disetorkan ke bank pada hari yang sama dengan transaksi atau hari kerja berikutnya.
- c) Belum adanya penghitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas oleh fungsi pemeriksa intern. Pengendalian semacam ini belum disediakan oleh sistem yang lama.

## 2. Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada Usaha Cucian Mobil Static *Car Wash*

### a. Analisis Sistem

Tahapan analisis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisis sistem lama dan juga analisis kelayakan sistem baru.

#### 1) Analisis Sistem Lama

Tahap analisis sistem lama yang dilakukan meliputi analisis-analisis sebagai berikut:

##### a) Analisis Terhadap Laporan yang Dihasilkan oleh Sistem Lama

Analisis ini dilakukan dengan mempelajari laporan yang dihasilkan oleh sistem yang lama untuk menemukan informasi apa saja yang diperlukan oleh manajemen, tetapi belum mampu untuk disediakan oleh sistem yang ada. Dari beberapa macam informasi yang diperlukan manajemen yang telah disebutkan pada bab kajian teori setidaknya terdapat tiga macam informasi yang belum dapat disediakan oleh Laporan Harian Static *Car Wash*. Ketiga macam informasi tersebut yaitu:

##### (1) Nama dan Identitas Pelanggan

Informasi terkait dengan identitas penting dari pelanggan seperti belum dapat disediakan oleh Laporan Harian Static *Car Wash*. Informasi terkait identitas

pelanggan yang seharusnya dapat disediakan oleh catatan *Static Car Wash* diantaranya yaitu: nama pelanggan, plat nomor kendaraan yang dicuci, kontak atau nomor telepon, nomor identitas seperti KTP atau SIM, serta alamat milik pelanggan.

(2) Nama Karyawan yang Menangani Transaksi Penjualan

Meskipun berdasarkan *flowchart* identitas karyawan yang melayani transaksi penjualan telah diketahui dari tanda tangannya, namun informasi penting tersebut belum tercantum dalam Laporan Harian *Static Car Wash*. Karena pada realitasnya, desain Laporan Harian *Static Car Wash* pada sistem yang lama belum menyediakan kolom yang dapat digunakan untuk mengisi identitas karyawan yang melayani transaksi penjualan tersebut.

(3) Otorisasi Pejabat yang Berwenang

Informasi mengenai otorisasi dari pejabat yang berwenang juga belum mampu disediakan oleh Laporan Harian *Static Car Wash*. Meskipun masih minim, setidaknya terdapat sedikit aktifitas otorisasi dalam sistem yang lama yaitu otorisasi nota oleh fungsi order. Namun informasi terkait hal tersebut belum terekam dalam catatan yang digunakan oleh *Static Car Wash*.

Sehingga informasi untuk mengecek apakah otorisasi sudah dilaksanakan atau belum, belum dapat disediakan.

b) Analisis Terhadap Transaksi yang Ada pada Sistem Lama

Analisis ini dilakukan dengan cara mempelajari dokumen, catatan, serta prosedur yang terkait dengan transaksi penerimaan kas di *Static Car Wash*. Hasil atau output dari analisis transaksi penerimaan kas yang terdapat di *Static Car Wash* dapat penulis rangkum sebagai berikut:

- (1) Unit atau bagian yang terkait dengan transaksi penerimaan kas meliputi: bagian order yang terlibat sebagai penerima order dari pelanggan, bagian pelayanan jasa yang terlibat sebagai pelaksana produksi jasa cuci yang dipesan pelanggan, bagian kas yang terlibat sebagai petugas yang melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan, dan bagian pencatatan yang terlibat sebagai pencatat atas transaksi-transaksi penerimaan kas.
- (2) Dokumen yang digunakan dalam transaksi penerimaan kas yaitu dokumen nota. Dokumen ini dibuat oleh bagian order saat ada pelanggan yang memesan layanan. Bentuk dokumen nota yang digunakan oleh *Static Car Wash* adalah sebagai berikut.



(5) Prosedur pelaksanaan transaksi penerimaan kas meliputi: prosedur order jasa, prosedur pelayanan jasa, prosedur penerimaan kas, serta prosedur pencatatan kas serta penjualan.

c) Analisis Terhadap Catatan Pertama dan Catatan Terakhir pada Sistem yang Lama

Analisis ini dilakukan dengan cara mempelajari catatan pertama maupun catatan terakhir. Yang merupakan catatan pertama dalam sistem akuntansi adalah jurnal. Sedangkan yang dimaksud catatan terakhir dalam sistem akuntansi yaitu buku besar atau buku pembantu. Di *Static Car Wash* tidak ada perbedaan antara catatan pertama dan catatan terakhir. Semua pencatatan terkait transaksi penjualan dan penerimaan kas dilakukan pada Laporan Harian *Static Car Wash* dan akan berhenti sampai di situ. Sistem pencatatan yang menggunakan satu siklus akuntansi penuh belum diterapkan oleh *Static Car Wash*.

2) Analisis Kelayakan Sistem Baru

Analisis kelayakan sistem baru dilakukan dengan cara menilai aspek-aspek sebagai berikut:

a) Kelayakan Teknis

Sistem ini dikatakan layak secara teknis dikarenakan alasan-alasan berikut:

(1) Pengembangan sistem ini cukup mudah untuk dilakukan karena sifatnya yang masih manual sehingga tidak memerlukan spesifikasi teknologi yang canggih serta tidak memerlukan ahli khusus di bidang teknologi untuk mengembangkannya.

(2) Sebagai sebuah teknologi yang bertujuan mempermudah pekerjaan manusia, sistem ini sangat mudah untuk digunakan dan dijalankan bahkan oleh karyawan yang awam teknologi sekalipun. Untuk menjalankan sistem ini, seorang karyawan tak perlu dilatih secara khusus namun cukup diberikan penjelasan saja terkait dengan cara menjalankan prosedur serta cara menggunakan dokumen serta catatan.

b) Kelayakan Ekonomis

Penilaian kelayakan secara ekonomis dilakukan untuk menilai seberapa besar manfaat yang akan diperoleh dari pengembangan sistem. Penilaian dilakukan dengan cara melakukan perhitungan biaya dan manfaat sebagai berikut.

## (1) Biaya Pengembangan Sistem Baru

Komponen	Keterangan	Biaya
PENGEMBANGAN SISTEM		
1. Jasa Analis Sistem	Diasumsikan proses pengembangan sistem memakan waktu 10 pekan dengan asumsi 12 jam per pekan (total 120 jam). Tarif jasa seorang analis Rp 10.000 per jam. Jadi total biaya jasa analis untuk proyek ini yaitu:  Rp 10.000 x 120 jam	Rp 1.200.000,-
IMPLEMENTASI SISTEM		
1. Instruktur	1 sesi	Rp 200.000,-
2. Perlengkapan	Cetak nota dan catatan: Rp 150,- x 17 lembar	Rp 2.550,-
3. Konsumsi	Rp 5.000,- x 2	Rp 10.000,-
TOTAL BIAYA		Rp 1.412.550,-

## (2) Biaya Operasional Sistem Lama

Biaya operasional pada sistem yang lama dapat dihitung sebagai berikut:

### (a) Biaya Gaji Pegawai

Gaji untuk seorang karyawan kurang lebih Rp 900.000 per bulan. Pada kondisi normal usaha ini mempekerjakan 2 orang karyawan. Maka total biayanya dalam setahun yaitu:

$2 \times \text{Rp } 900.000 \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 21.600.000,-$  per tahun.

### (b) Biaya Listrik

Rata-rata biaya listrik per bulan adalah Rp 400.000. Jadi dalam setahun biaya untuk listrik berjumlah:

$\text{Rp } 400.000 \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 4.800.000,-$  per tahun.

### (c) Biaya Bahan Habis Pakai

Untuk bahan habis pakai seperti sabun rata-rata biaya per bulan-nya adalah Rp 500.000. Jadi dalam setahun biaya untuk bahan habis pakai berjumlah:

$\text{Rp } 500.000 \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 6.000.000,-$  per tahun.

### (d) Biaya Cetak Laporan Static *Car Wash*

Diasumsikan dalam setahun mencetak 365 lembar laporan, maka biayanya:

Rp 150 x 365 lembar = Rp 54.750,- per tahun.

(e) Biaya Cetak Nota

Pada sistem yang lama, *Static Car Wash* hanya menggunakan satu buah nota. Diasumsikan dalam sehari terjadi 10 transaksi sehingga dalam setahun terjadi 3650 transaksi. Menurut sumber [www.percetakanjogja.com](http://www.percetakanjogja.com), harga satu buku nota 2 ply untuk 50 transaksi adalah seharga Rp 4.750. Sehingga biaya pencetakan buku nota untuk satu tahun adalah:

$(3650/50) \times \text{Rp } 4.750 = \text{Rp } 346.750,-$  per tahun.

(f) Alat Tulis Kantor

Diasumsikan dalam setahun usaha *Static Car Wash* menghabiskan sepuluh buah pulpen sehingga dalam setahun biaya untuk alat tulis kantor yaitu:

$10 \times \text{Rp } 1.500,- = \text{Rp } 15.000,-$  per tahun.

(g) Upah Lembur Untuk Mencatat Laporan

Pada sistem yang lama, Laporan Harian *Static Car Wash* baru diisi setelah jam operasional usai. Sehingga upah lembur menjadi biaya yang perlu diperhitungkan. Berikut diasumsikan bahwa upah lembur berjumlah Rp 5.000 per hari.

$365 \text{ hari} \times \text{Rp } 5.000 = \text{Rp } 1.825.000,-$  per tahun.

Total biaya operasional sistem yang lama dalam setahun diperkirakan berjumlah:

Biaya Gaji Pegawai	Rp21.600.000
Biaya Listrik	Rp 4.800.000
Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 6.000.000
Biaya Cetak Laporan Static <i>Car Wash</i>	Rp 54.750
Biaya Cetak Nota	Rp 346.750
Alat Tulis Kantor	Rp 15.000
Upah Lembur Mencatat Laporan	<u>Rp 1.825.000</u>
	Rp34.641.500,-

Jadi perkiraan total biaya operasional sistem yang lama dalam setahun yaitu Rp34.641.500,- per tahun. Jika diasumsikan rata-rata per hari terjadi 10 transaksi, maka dalam setahun terjadi 3650 transaksi. Sehingga jika dirata-rata biaya operasionalnya adalah Rp 9.491,- per transaksi.

### (3) Biaya Operasional Sistem Baru

Biaya operasional pada sistem yang baru dapat dihitung sebagai berikut:

#### (a) Biaya Gaji Pegawai

Gaji untuk seorang karyawan kurang lebih Rp 900.000 per bulan. Pada kondisi normal usaha ini

mempekerjakan 2 orang karyawan. Maka total biayanya dalam setahun yaitu:

$2 \times \text{Rp } 900.000 \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 21.600.000,-$  per tahun.

(b) Biaya Listrik

Rata-rata biaya listrik per bulan adalah Rp 400.000. Jadi dalam setahun biaya untuk listrik berjumlah:

$\text{Rp } 400.000 \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 4.800.000,-$  per tahun.

(c) Biaya Bahan Habis Pakai

Untuk bahan habis pakai seperti sabun rata-rata biaya per bulan-nya adalah Rp 500.000. Jadi dalam setahun biaya untuk bahan habis pakai berjumlah:

$\text{Rp } 500.000 \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 6.000.000,-$  per tahun.

(d) Biaya Cetak Catatan

Sistem yang baru menggunakan setidaknya dua jenis catatan yaitu jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas. Desain catatan yang baru memungkinkan untuk diisi 25 transaksi per lembarnya. Jika diasumsikan dalam setahun terjadi 3650 transaksi, maka lembar catatan yang perlu dicetak yaitu sebanyak 146 lembar per jenis catatan. Sehingga perkiraan biayanya yaitu:

$3 \times 146 \times \text{Rp } 150,- = \text{Rp } 65.700,-$  per tahun.

(e) Biaya Cetak Nota

Pada sistem yang baru *Static Car Wash* menggunakan dua buah nota yaitu nota penjualan dan *cash receipt*. Diasumsikan dalam sehari terjadi 10 transaksi sehingga dalam setahun terjadi 3650 transaksi. Menurut [www.percetakanjogja.com](http://www.percetakanjogja.com), harga satu buku nota untuk 50 transaksi adalah seharga Rp 4.750,-. Sehingga biaya pencetakan dua jenis nota untuk satu tahun adalah sebagai berikut:

$2 \times (3650/50) \times \text{Rp } 4.750,- = \text{Rp } 693.500,-$  per tahun.

(f) Alat Tulis Kantor

Diasumsikan dalam setahun usaha *Static Car Wash* menghabiskan sepuluh buah pulpen sehingga dalam setahun biaya untuk alat tulis kantor yaitu:

$10 \times \text{Rp } 1.500,- = \text{Rp } 15.000,-$  per tahun.

(g) Upah Lembur Mencatat Laporan

Sistem yang baru tidak memerlukan karyawan yang mencatat laporan di luar jam operasional. Karena catatan diisi langsung setelah terjadi transaksi.

Total biaya operasional sistem yang baru dalam setahun diperkirakan berjumlah:

Biaya Gaji Pegawai	Rp21.600.000
Biaya Listrik	Rp 4.800.000
Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 6.000.000
Biaya Cetak Catatan	Rp 65.700
Biaya Cetak Nota	Rp 693.500
Alat Tulis Kantor	Rp 15.000
Upah Lembur Mencatat Laporan	<u>Rp 0</u>
	Rp33.174.200,-

Jadi perkiraan total biaya operasional sistem yang baru dalam setahun yaitu Rp33.174.200,- per tahun. Jika diasumsikan rata-rata per hari terjadi 10 transaksi, maka dalam setahun terjadi 3650 transaksi. Sehingga jika dirata-rata biaya operasionalnya adalah Rp 9.089,- per transaksi.

#### (4) Penghematan Atas Diterapkannya Sistem yang Baru

Dalam setahun sistem yang lama memerlukan biaya operasional sebesar Rp 9.491,- per transaksi. Sedangkan sistem yang baru memerlukan biaya operasional sebesar Rp Rp 9.089,- per transaksi. Artinya jumlah penghematan atas diterapkannya sistem yang baru yaitu sebesar:

Biaya Operasional Sistem Lama	Rp	9.491
Biaya Operasioanl Sistem Baru	<u>Rp</u>	<u>9.089</u>
	Rp	402,-

Jadi jumlah penghematan atas diterapkannya sistem yang baru adalah sebesar Rp 402,- per transaksi.

c) Kelayakan Operasional

Sistem ini dikatakan layak secara operasional dikarenakan alasan-alasan berikut:

- (1) Sistem yang dikembangkan mampu menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh *Static Car Wash* yaitu: jumlah pendapatan penjualan menurut jenis produk jasa selama jangka waktu tertentu, jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai, nama dan alamat pembeli, kuantitas produk jasa yang dijual, nama karyawan yang melayani transaksi penjualan jasa, serta otorisasi bagian yang berwenang.
- (2) Sistem yang dikembangkan mampu meningkatkan kualitas pengendalian internal pada aktifitas terkait penerimaan kas di *Static Car Wash*.
- (3) Sistem yang dikembangkan mudah dioperasikan dan kompetensi sumber daya manusia yang tersedia di *Static Car Wash* mampu untuk menjalankan sistem ini.

#### d) Kelayakan Penjadwalan

Sistem ini dikatakan layak secara penjadwalan dikarenakan alasan-alasan berikut:

- (1) Proses perancangan sistem hanya membutuhkan waktu yang relatif sebentar, kurang dari sebulan.
- (2) Proses pelatihan karyawan hanya memakan waktu satu hari.
- (3) Proses uji coba sistem yang baru hanya memakan waktu satu hari.
- (4) Konversi sistem secara penuh diperkirakan memakan waktu kurang dari tiga hari.

#### b. Desain Sistem

Dalam penelitian ini, desain yang akan dibuat meliputi desain prosedur, catatan akuntansi, dokumen, bagan alir, serta sistem pengendalian internal. Penjelasan rincinya adalah sebagai berikut.

##### 1) Desain Prosedur yang Membentuk Sistem

Pembuatan desain yang pertama dilakukan dalam perancangan sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash* adalah desain prosedur-prosedur yang membentuk sistem akuntansi penerimaan kas. Pengendalian internal yang perlu diperhatikan dalam merancang prosedur diantaranya adalah memisahkan fungsi penjualan (order) dengan fungsi kas, serta memisahkan fungsi kas dengan fungsi akuntansi (pencatatan).

Prosedur-prosedur yang akan penulis rancang diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Prosedur Order Jasa

Dalam prosedur ini fungsi order menerima order dari pelanggan dan membuat nota penjualan. Prosedur order jasa dimulai dengan pelanggan yang datang ke lokasi usaha *Static Car Wash* dengan membawa kendaraan yang akan dicuci. Setelah itu pelanggan memesan layanan kepada fungsi order. Selanjutnya fungsi order membuat nota penjualan rangkap tiga. Nota penjualan yang pertama diserahkan ke fungsi kas melalui pelanggan. Nota yang kedua diserahkan ke fungsi pelayanan. Sedangkan nota yang terakhir disimpan sebagai arsip.

b) Prosedur Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini fungsi kas menerima pembayaran harga pelayanan jasa oleh pelanggan. Jumlah yang dibayar pelanggan sesuai dengan macam dan kuantitas jasa yang tertera dalam nota penjualan. Prosedur penerimaan kas tunai dimulai dengan fungsi kas yang menerima nota penjualan 1 dari fungsi order. Setelah itu fungsi kas melakukan transaksi pembayaran dengan pelanggan. Selanjutnya fungsi kas membuat *cash receipt* rangkap. *Cash receipt* yang asli diserahkan ke fungsi pelayanan bersama dengan nota

penjualan 1. Sedangkan salinannya digunakan sebagai dasar dalam melakukan penyetoran kas ke bank.

c) Prosedur Pelayanan Jasa

Dalam prosedur ini fungsi pelayanan jasa mengerjakan pelayanan sesuai dengan order yang diminta pelanggan. Prosedur pelayanan jasa dimulai dengan fungsi pelayanan jasa yang menerima nota penjualan 2 dari fungsi order, serta nota penjualan 1 dan *cash receipt* dari fungsi kas. Dokumen-dokumen tersebut lalu dibandingkan apakah sesuai atau tidak. Selanjutnya fungsi pelayanan jasa memberikan pelayanan dengan cara mencuci kendaraan milik pelanggan. Setelah pelayanan selesai diberikan, fungsi pelayanan jasa memberikan nota penjualan 1 serta *cash receipt* ke fungsi pencatatan. Sementara itu nota penjualan 2 diserahkan ke pelanggan sembari mempersilahkan pelanggan untuk mengambil kendaraan yang telah dicuci.

d) Prosedur Pencatatan Penjualan Jasa

Dalam prosedur ini, fungsi pencatatan melakukan pencatatan transaksi penjualan jasa dalam jurnal penjualan. Prosedur ini dimulai dengan fungsi pencatatan yang menerima nota penjualan 1 serta *cash receipt* dari fungsi pelayanan. Setelah itu fungsi pencatatan mencatat penjualan di jurnal penjualan sesuai dengan informasi yang tertera di

nota penjualan. Terakhir, fungsi pencatatan menyimpan nota order sebagai arsip.

e) Prosedur Penyetoran Kas ke Bank

Prosedur ini dimulai dari fungsi kas yang membawa salinan *cash receipt* dan uang hasil penjualan jasa ke bank. Di bank fungsi kas mengisi formulir penyetoran tunai untuk setelahnya melakukan transaksi penyetoran. Setelah *teller* melayani transaksi penyetoran, fungsi kas lalu meminta salinan bukti setor bank. Bukti setor bank tersebut berfungsi sebagai dasar bagi fungsi pencatatan untuk melakukan pencatatan transaksi penerimaan kas.

f) Prosedur Pencatatan Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini, fungsi pencatatan mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas berdasarkan bukti setor bank yang diterima dari fungsi kas. Prosedur ini dimulai dengan fungsi pencatatan yang menerima bukti setor bank dari fungsi kas. Selanjutnya fungsi pencatatan mencatat penerimaan kas di jurnal penerimaan kas sesuai dengan informasi yang tertera di bukti setor bank. Terakhir, fungsi pencatatan menyimpan dokumen tersebut sebagai arsip.





		NOTA PENJUALAN JASA <b>"Static Car Wash"</b> Jl. Damai No. 9, Prujakan, Sleman, DIY 082134392877		
Nomor Nota: <b>3786</b>		Tanggal Nota:		
Nama Pelanggan : .....		Kontak/HP : .....		
Nomor Plat : .....		Alamat : .....		
Nomor KTP/SIM : .....				
No.	Kode Jasa	Nama Jasa	Kuantitas	Jumlah Harga
			Jumlah	
TTD Bag. Order		TTD Bag. Pelayanan		
.....		.....		

Gambar 26. Desain Nota Penjualan

b) *Cash Receipt*

Pada saat pelanggan selesai melakukan transaksi pembayaran, fungsi kas membuat dokumen ini secara rangkap. Nota yang pertama diserahkan ke fungsi pelayanan sebagai bukti bahwa pelanggan telah melakukan pembayaran secara *cash*. Sedangkan salinannya digunakan sebagai dasar dalam melakukan setoran kas ke bank.

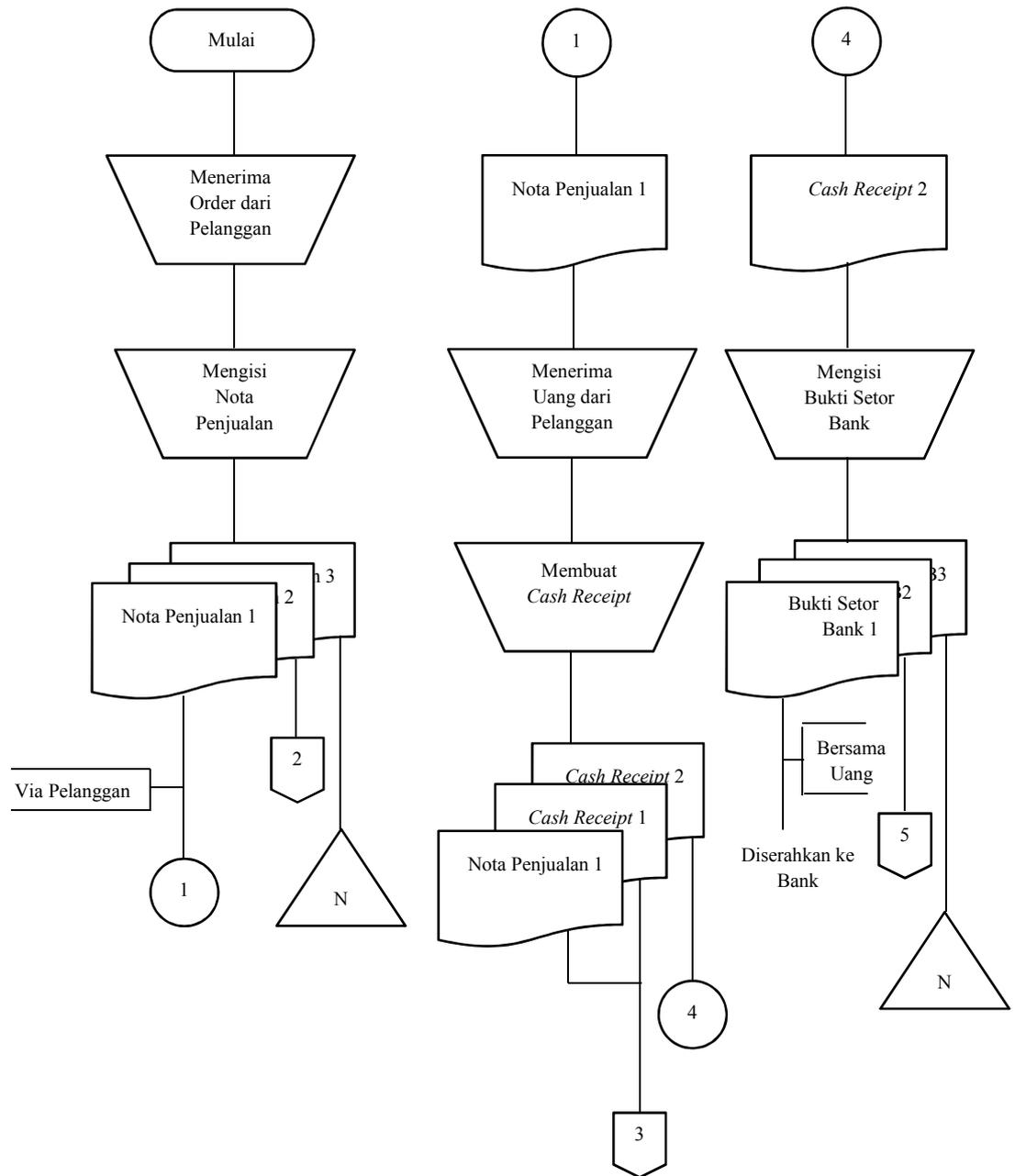


4) Desain Bagan Alir Sistem

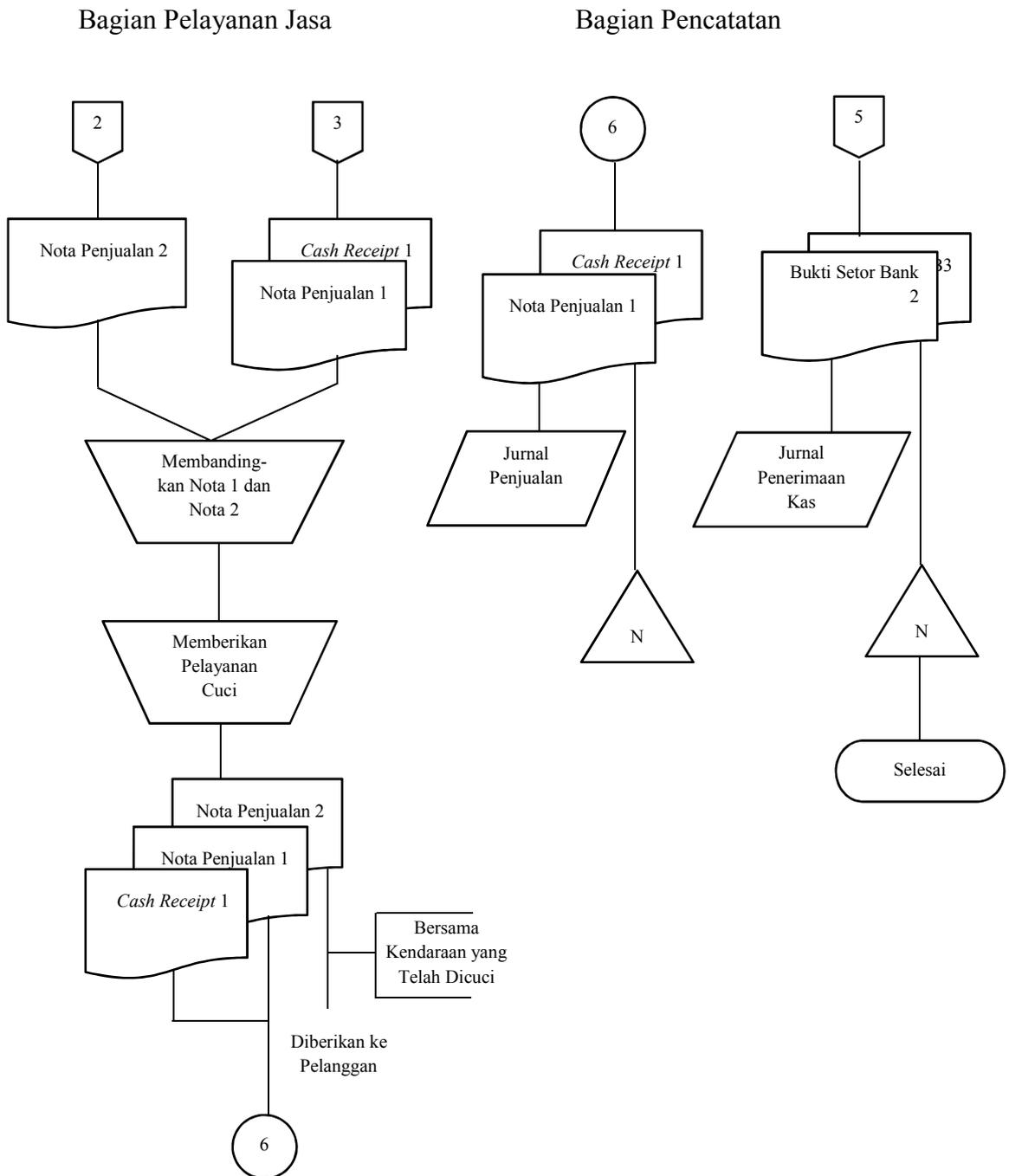
a) Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Jasa Cuci

Bagian Order

Bagian Kas



Gambar 28. Desain Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Jasa Cuci



Gambar 29. Desain Bagan Alir Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Jasa Cuci (Lanjutan)

## 5) Desain Sistem Pengendalian Internal

Penulis menyediakan desain sistem pengendalian internal untuk sistem akuntansi penerimaan kas *Static Car Wash* dengan tujuan agar aktifitas-aktifitas yang terkait dalam sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. Namun mengingat keterbatasan sumber daya manusia yang ada di *Static Car Wash*, maka penulis akan mencoba memberikan desain yang diharapkan sesuai dengan kondisi riil disana.

### a) Aspek Organisasi

(1) Bagian order dipisahkan dengan bagian kas. Pemisahan ini dimaksudkan agar kedua bagian tersebut terjadi saling cek. Penerimaan kas yang dilakukan bagian kas akan dicek kebenarannya oleh bagian order dengan cara mengecek ada tidaknya nota order yang bagian order buat.

(2) Bagian kas dipisahkan dengan bagian pencatatan. Pemisahan ini dimaksudkan agar kekayaan perusahaan yang ada di bagian kas tetap terjaga dari potensi manipulasi yang dapat dilakukan oleh bagian pencatatan dengan mengubah catatan. Sebaliknya bagian pencatatan akan mengecek apakah jumlah kas yang ada di tangan bagian kas sesuai dengan catatan atau tidak.

(3) Transaksi penjualan jasa secara tunai harus melibatkan bagian order, bagian pelayanan jasa, bagian kas, dan bagian pencatatan. Bagian order terlibat sebagai penerima order dari pelanggan. Bagian pelayanan jasa terlibat sebagai pelaksana produksi jasa cuci yang dipesan pelanggan. Bagian kas terlibat sebagai petugas yang melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan. Sedangkan bagian pencatatan terlibat sebagai pencatat atas transaksi-transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dan penerimaan kas.

b) Aspek Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

(1) Penerimaan order diotorisasi oleh bagian order dengan menerbitkan nota penjualan. Transaksi penjualan jasa dimulai dengan disahkannya nota penjualan oleh bagian order sebagai bukti sah terjadinya penjualan jasa.

(2) Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap “LUNAS” pada nota penjualan, dan diklip bersama dengan *cash receipt*.

(3) Pencatatan ke dalam jurnal diotorisasi oleh fungsi pencatatan dengan cara memberikan tanda pada nota penjualan.

c) Aspek Praktik yang Sehat

(1) Dokumen nota order bernomor urut tercetak. Penggunaan dokumen bernomor urut cetak tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh bagian order.

(2) Jumlah kas yang diterima dari penjualan jasa secara tunai harus disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi atau hari berikutnya.

(3) Perhitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas dilakukan secara periodik dan secara mendadak oleh bagian pemeriksa intern. Penghitungan secara periodik dan mendadak ini ditujukan untuk menghindari penggelapan yang kemungkinan dilakukan oleh bagian kas. Perhitungan dilakukan dengan mencocokkan jumlah kas dengan dokumen penjualan tunai (nota order).

c. Implementasi Sistem

Implementasi sistem yang baru merupakan puncak dari kegiatan perancangan sistem. Dalam penelitian ini penulis membagi proses implementasi menjadi beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

### 1) Persiapan Implementasi Sistem

Implementasi sistem diawali dengan uji coba sistem yang baru. Persiapan uji coba sistem yang baru dilakukan dengan proses pembuatan dokumen, catatan serta panduan prosedur sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Setelah itu dokumen, catatan serta panduan prosedur tersebut dicetak sehingga menjadi properti uji coba.

### 2) Pelatihan Karyawan dan Uji Coba

Pelatihan dilaksanakan pada akhir bulan Desember 2016. Pada saat itu usaha ini sedang memasuki masa sepi sehingga hanya ada seorang karyawan saja yang bekerja. Pelatihan pun hanya diikuti oleh seorang karyawan tersebut. Pelatihan yang diajarkan oleh penulis kepada karyawan tersebut meliputi pelatihan cara melaksanakan prosedur penerimaan kas dari transaksi penjualan jasa cuci, cara menggunakan dokumen-dokumen yang terkait, serta cara menggunakan catatan-catatan yang terkait dengan transaksi penerimaan kas.

Pelatihan cara menjalankan prosedur dilakukan dengan cara menjelaskan kertas panduan prosedur secara langsung kepada karyawan. Yang dijelaskan meliputi macam-macam prosedur yang ada, serta urutan dalam menjalankannya. Selanjutnya pelatihan cara menggunakan dokumen dan catatan dilakukan dengan cara memfasilitasi karyawan untuk praktik mengisi

dokumen dan catatan secara langsung dengan dibimbing oleh peneliti. Karyawan tampak cukup mudah memahami cara penggunaan prosedur, catatan serta dokumen yang diajarkan karena memang tidak terlalu rumit.

Setelah diberikan pelatihan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah uji coba sistem yang baru secara langsung. Uji coba dilakukan selama satu hari jam buka dan berlangsung dengan lancar.

### 3) Hasil Uji Coba

Dari hasil uji coba tersebut, penulis menganalisisnya sebagai berikut:

- a) Catatan akuntansi pada sistem yang baru sudah dapat memisahkan informasi antara penerimaan kas dari transaksi tunai jasa cuci dengan penerimaan kas dari sumber lainnya.

Kolom yang diisi saat terjadi transaksi penerimaan kas tunai

Kolom yang diisi jika terjadi penerimaan kas dari transaksi kredit

JURNAL PENERIMAAN KAS								Halaman:.....
Tgl	Keterangan	Nomor Bukti	Kas (Debit)	Piutang Usaha (Kredit)	Penjualan Tunai (Kredit)	Lain-lain (Kredit)		
						No. Rek.	Jumlah	

Gambar 30. Visualisasi Penggunaan Catatan Akuntansi Pada Sistem yang Baru

- b) Dokumen-dokumen yang terdapat pada sistem yang baru telah dapat mendukung transaksi penerimaan kas yang ada di *Static Car Wash*. Misal, dokumen nota penjualan dapat dimanfaatkan sebagai bukti sah bahwa pesanan telah diterima oleh fungsi order. Selain itu, dokumen *cash receipt* atau nota pembayaran dapat dimanfaatkan sebagai bukti sah bahwa tagihan telah dilunasi oleh pelanggan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan dokumen-dokumen tersebut, sistem yang baru dapat lebih memberikan pengendalian internal terhadap transaksi penerimaan kas di *Static Car Wash*.
- c) Sistem yang baru sudah memberikan panduan prosedur yang jelas mengenai transaksi-transaksi yang terkait dengan penerimaan kas pada usaha *Static Car Wash*. Namun masih terdapat kendala teknis yaitu berupa sangat terbatasnya jumlah sumber daya manusia yang ada sehingga prosedur yang telah dirancang tak terimplementasi dengan optimal. Solusi yang penulis tawarkan atas kendala ini adalah dilakukannya penambahan jumlah karyawan sehingga fungsi atau tanggung jawab yang ada dapat dibagi agar masing-masing karyawan tidak ada yang terlalu direpotkan oleh penerapan sistem yang baru.

d) Sistem yang baru masih memiliki kekurangan yaitu masih manual sehingga tidak sepraktis sistem yang terkomputerisasi. Namun dengan mempertimbangkan ukuran usaha yang masih berskala mikro serta ketersediaan sumber daya manusia yang sangat terbatas, penulis menilai bahwa sistem yang telah dirancang ini sudah cukup mampu dalam mendukung keberlangsungan usaha *Static Car Wash*.

#### 4) Konversi Sistem

Konversi sistem merupakan tahap terakhir dalam implementasi sistem. Pada konteks penelitian ini, konversi sistem akan dilakukan secara paralel dimana perusahaan menggunakan sistem yang baru bersamaan dengan sistem yang lama. Bagian dari sistem baru yang akan digunakan selama konversi yaitu prosedur, dokumen, catatan serta pengendalian internal. Ada pun bagian dari sistem lama yang akan digunakan selama konversi diantaranya adalah sebagian dokumen (misal nota cuci karpet yang diberikan kepada pelanggan) serta sebagian prosedur (misal prosedur pelayanan cuci karpet yang sedikit berbeda dengan pelayanan cuci kendaraan). Penulis menilai bahwa konversi seperti ini dapat dilaksanakan di *Static Car Wash*, karena baik sistem yang lama maupun yang baru penggunaannya cukup mudah dan sederhana dengan catatan kegiatan konversi dilaksanakan paling tidak oleh dua orang karyawan.

Konversi yang dilakukan secara paralel ini perlu dilaksanakan dalam waktu sebulan untuk memberikan waktu yang cukup bagi pengelola untuk mengevaluasi kinerja sistem. Jika sistem yang baru menampilkan kinerja yang memuaskan, maka selanjutnya sistem yang lama akan dihentikan penggunaannya secara total. Ada pun jika sistem yang baru menampilkan kinerja yang mengecewakan, maka selanjutnya hanya sistem yang lama saja yang akan digunakan. Konversi semacam ini diterapkan untuk mengantisipasi jika dalam praktiknya sistem yang baru tidak dapat memberikan kinerja, *output* maupun kenyamanan yang diharapkan oleh pengguna. Kegiatan konversi yang dilakukan meliputi:

- a) Pengguna menerapkan dokumen untuk sistem yang baru yaitu nota penjualan dan *cash receipt*.
- b) Pengguna menerapkan catatan akuntansi untuk sistem yang baru yaitu jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas.
- c) Pengguna menerapkan prosedur-prosedur untuk sistem yang baru yaitu prosedur order jasa, prosedur penerimaan kas, prosedur pelayanan jasa, prosedur pencatatan penjualan jasa, prosedur penyetoran kas ke bank, serta prosedur pencatatan penerimaan kas.

d. Keterbatasan

Sistem yang telah dirancang ini sendiri masih memiliki keterbatasan berupa belum teridentifikasinya kelemahan sistem secara keseluruhan dikarenakan pendeknya waktu uji coba sehingga kekurangan sistem untuk pemakaian jangka panjang masih belum teridentifikasi.

Selain itu, sistem yang dirancang hanya terbatas pada sistem akuntansi penerimaan kas tunai dari jasa cuci kendaraan saja. Sehingga aktifitas penerimaan kas dari sumber lainnya tidak tercakup ke dalam sistem yang dirancang.

### C. Pembahasan

1. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Usaha Cucian Mobil Static *Car Wash*

a. Fungsi yang Terkait dengan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Usaha Static *Car Wash*

Terdapat empat buah fungsi yang menjalankan sistem akuntansi penerimaan kas di Static *Car Wash*. Keempat fungsi itu adalah: fungsi order jasa, fungsi pelayanan jasa, fungsi kas, serta fungsi pencatatan.

Fungsi order jasa mempunyai tanggung jawab untuk menerima order jasa cuci dari pelanggan dan membuat nota penjualan. Peran dari fungsi order sendiri mirip dengan peran fungsi penjualan pada

kajian teori. Pada Mulyadi (2008:462), fungsi penjualan mempunyai tugas untuk menerima order dari pembeli dan membuat dokumen faktur penjualan, yang mana hal tersebut tidak jauh berbeda dengan peran fungsi order pada *Static Car Wash*. Ada pun pada Ikhsan & Prianthara (2008:240), fungsi penjualan juga memiliki tanggung jawab untuk menerima order dari pembeli serta mengisi dokumen penjualan. Pada sistem yang lama, setelah menerima order dari pelanggan, fungsi order mengisi dokumen nota order untuk selanjutnya diteruskan kepada fungsi pelayanan jasa. Sedangkan pada sistem yang baru, setelah menerima order dari pelanggan, fungsi order membuat dokumen nota penjualan sebanyak tiga rangkap. Untuk rangkap satu dan dua masing-masing diberikan kepada fungsi kas serta fungsi pelayanan. Lalu untuk rangkap yang terakhir disimpan sebagai arsip. Artinya baik pada sistem yang lama maupun sistem yang baru, tugas dari fungsi order tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Fungsi kas mempunyai tanggung jawab untuk melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan. Peran dari fungsi kas pada *Static Car Wash* sama dengan peran dari fungsi kas pada kajian teori. Pada Mulyadi (2008:462), fungsi kas mempunyai tugas untuk melayani transaksi pembayaran dan menerima kas dari pelanggan, yang mana hal tersebut sama dengan peran fungsi kas pada *Static Car Wash*. Ada pun pada Ikhsan & Prianthara (2008:240), fungsi kas juga memiliki

tanggung jawab untuk menerima kas dari pembeli. Pada sistem yang lama, fungsi kas menerima dokumen nota dari fungsi pelayanan sebelum melaksanakan transaksi pembayaran dengan pelanggan. Sedangkan pada sistem yang baru, fungsi kas menjalankan aktifitas yang lebih kompleks. Setelah menerima nota penjualan dari fungsi order, fungsi kas lalu menerima uang dari pelanggan dan membuat dokumen *cash receipt* sebanyak dua rangkap. Dokumen nota penjualan dan *cash receipt* 1 satu diberikan ke fungsi pelayanan. Sedangkan *cash receipt* 2 digunakan fungsi kas untuk melakukan setoran kas ke bank. Setelah melakukan setoran kas ke bank, fungsi kas lalu memberikan dokumen bukti setor ke fungsi pencatatan. Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa peran fungsi kas pada sistem yang baru mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan perannya pada sistem yang lama.

Fungsi pelayanan jasa mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan cuci sesuai dengan permintaan pelanggan. Peran dari fungsi pelayanan pada *Static Car Wash* sebenarnya tidak memiliki padanan dengan fungsi mana pun yang terdapat di kajian teori. Hal tersebut karena kajian teori lebih menekankan pada sistem untuk usaha dagang, yang mana berbeda dengan usaha *Static Car Wash* yang berupa usaha jasa. Pada sistem yang lama, fungsi pelayanan menjalankan aktifitas yang cukup sederhana yaitu memberikan pelayanan jasa sesuai dokumen nota order yang dibuat

oleh fungsi order. Sedangkan pada sistem yang baru terdapat sedikit penambahan aktifitas. Aktifitas yang ada pada sistem yang baru yaitu menerima nota penjualan 2 dari fungsi order serta menerima nota penjualan 1 dan *cash receipt* dari fungsi kas. Lalu dokumen-dokumen tersebut dibandingkan apakah sudah sesuai. Selanjutnya fungsi pelayanan memberikan pelayanan cuci. Dan terakhir menyerahkan nota penjualan dan *cash receipt* ke fungsi pencatatan. Dari pembahasan tersebut, diketahui bahwa perbedaan aktifitas fungsi pelayanan antara sistem lama dengan sistem baru terletak pada penambahan aktifitas membandingkan dokumen yang terdapat pada sistem baru.

Fungsi pencatatan mempunyai tanggung jawab untuk mencatat setiap transaksi penjualan dan penerimaan kas yang terjadi dalam satu hari operasional. Peran dari fungsi pencatatan pada *Static Car Wash* mirip dengan peran dari fungsi akuntansi pada kajian teori. Pada Mulyadi (2008:462), fungsi akuntansi mengemban tugas untuk mencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas yang mana hal tersebut serupa dengan peran fungsi pencatatan pada *Static Car Wash*. Ada pun pada Ikhsan & Prianthara (2008:240), fungsi akuntansi juga memiliki tanggung jawab untuk mencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas. Pada sistem yang lama, fungsi pencatatan mencatat penjualan dan penerimaan kas ke dalam Laporan Harian berdasarkan informasi yang terdapat di dokumen nota.

Sedangkan pada sistem yang baru, fungsi pencatatan mencatat transaksi penjualan ke dalam jurnal penjualan berdasarkan informasi yang terdapat di nota penjualan dan *cash receipt*. Ada pun transaksi penerimaan kas dicatat ke dalam jurnal penerimaan kas berdasarkan dokumen bukti setor bank. Dari pembahasan tersebut diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara peran fungsi pencatatan pada sistem yang lama dengan peran pada sistem yang baru.

Usaha *Static Car Wash* yang masih berskala mikro membuat jumlah sumber daya manusia yang terdapat di usaha tersebut masih sangat terbatas. Oleh karena itu pada realitasnya belum terdapat pemisahan tugas yang jelas diantara karyawan sehingga menimbulkan perangkapan fungsi. Masalah seperti itu juga ditemukan pada penelitian milik Dionisius Dimas Andi Wijaya (2013) dan juga penelitian oleh Felix Wendi Asto Nugroho (2008) dimana dalam penelitian mereka pada sistem yang lama masih terdapat perangkapan tugas dan tanggung jawab. Hal semacam ini tentu dapat menimbulkan kelemahan pada pengendalian internal sistem karena tidak terjadinya saling cek diantara dua fungsi yang saling terkait.

Pada kondisi normal, usaha *Static Car Wash* mempekerjakan dua orang karyawan. Namun mengingat keterbatasan modal, maka penambahan karyawan bukanlah opsi yang menguntungkan. Oleh

karena itu, sumber daya yang ada sekarang sebisa mungkin dioptimalkan untuk dapat memenuhi fungsi-fungsi sesuai dengan sistem yang dirancang. Implikasi yang penulis rekomendasikan kepada pengelola *Static Car Wash* yaitu tetap menggunakan dua orang karyawan, namun masing-masing karyawan diorganisir agar fungsinya mendekati sistem yang dirancang. Karyawan yang pertama mengambil peran sebagai fungsi order dan fungsi pencatatan. Sedangkan karyawan yang kedua berperan sebagai fungsi kas dan fungsi pelayanan. Implikasi tersebut perlu dilakukan pengelola karena secara pengendalian internal, fungsi kas harus terpisah dengan fungsi order dan juga fungsi pencatatan.

b. Catatan Akuntansi yang Terkait dengan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Usaha *Static Car Wash*

Terdapat dua buah catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem akuntansi penerimaan kas di *Static Car Wash*. Kedua catatan akuntansi tersebut adalah: jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas.

Jurnal penjualan merupakan catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat penjualan baik yang bersifat tunai maupun kredit. Kegunaan dari jurnal penjualan di *Static Car Wash* mirip dengan kegunaan dari jurnal penjualan di kajian teori. Menurut Mulyadi (2008:469), jurnal penjualan berfungsi sebagai tempat untuk mencatat dan meringkas data penjualan. Ada pun menurut Ikhsan &

Priantara (2008:247), jurnal penjualan berfungsi untuk mencatat transaksi penjualan baik kredit maupun tunai. Pada sistem yang lama, peran dari jurnal penjualan ini diemban oleh Laporan Harian Static *Car Wash* yaitu sebagai tempat untuk mencatat jenis dan kuantitas produk yang terjual. Sedangkan pada sistem yang baru, jurnal penjualan dirancang sebagai catatan akuntansi yang berdiri sendiri atau tidak dijadikan satu dengan catatan lainnya. Rancangannya pun disesuaikan dengan kajian teori.

Jurnal penerimaan kas merupakan catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai sumber termasuk penerimaan kas dari penjualan jasa. Kegunaan dari jurnal penerimaan kas di Static *Car Wash* serupa dengan kegunaan dari jurnal penerimaan kas di kajian teori. Menurut Mulyadi (2008:469), jurnal penerimaan kas berfungsi sebagai tempat untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai sumber. Ada pun menurut Ikhsan & Priantara (2008: 248), jurnal penerimaan kas berfungsi sebagai tempat mencatat berkurangnya piutang dari transaksi penerimaan kas oleh pelanggan. Pada sistem yang lama, peran dari jurnal penerimaan kas diemban oleh Laporan Harian Static *Car Wash* yaitu sebagai tempat untuk mencatat kas yang diterima dari penjualan jasa cuci yang telah dilakukan. Sedangkan pada sistem yang baru, jurnal penerimaan kas dirancang sebagai catatan yang berdiri sendiri dan terpisah dengan catatan lainnya.

Pada sistem yang lama, *Static Car Wash* hanya menggunakan Laporan Harian *Static Car Wash* sebagai catatan akuntansi. Dapat dikatakan bahwa sistem pencatatan yang terdapat dalam sistem yang lama pada *Static Car Wash* masih jauh dari kajian teori. Kelemahan pada sistem pencatatan di *Static Car Wash* tersebut juga dijumpai pada penelitian milik Felix Wendi Asto Nugroho (2008) dan juga penelitian oleh Lakwinta Rukmi (2004). Pada kedua penelitian tersebut, catatan yang digunakan pada sistem yang lama belum sesuai dengan kajian teori sehingga sistem pencatatan belum berjalan dengan baik. Hal tersebut tentu berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Saat ini usaha *Static Car Wash* menggunakan Laporan Harian *Static Car Wash* sebagai satu-satunya catatan akuntansi. Berdasarkan perancangan sistem yang baru, penulis merekomendasikan kepada pengelola *Static Car Wash* agar menerapkan catatan-catatan akuntansi yang berhubungan langsung dengan sistem akuntansi penerimaan kas jasa cuci kendaraan. Catatan akuntansi yang berhubungan langsung dengan sistem yang dirancang tersebut yaitu jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas. Penggunaan kedua catatan tersebut sangat mudah dan untuk mengisinya hanya membutuhkan waktu yang sangat sebentar sehingga tidak akan merepotkan para karyawan. Untuk pengadaannya sendiri sangat mudah dan murah. Pengelola cukup membuat sendiri catatan tersebut

dengan menggunakan *software Microsoft Word* sesuai dengan desain yang penulis buat, lalu mencetaknya sesuai dengan keperluan.

c. Dokumen yang Terkait dengan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Usaha *Static Car Wash*

Terdapat tiga buah dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi penerimaan kas di *Static Car Wash*. Ketiga dokumen tersebut yaitu: nota penjualan, *cash receipt*, serta bukti setor bank.

Nota penjualan merupakan dokumen yang digunakan untuk mencatat order dari pelanggan. Setelah menerima order, fungsi order membuat dokumen ini sebanyak tiga rangkap untuk diberikan kepada fungsi kas, fungsi pelayanan, dan untuk diarsip. Kegunaan dari nota penjualan di *Static Car Wash* mirip dengan kegunaan dari faktur penjualan tunai di referensi Mulyadi (2008:463), yaitu sebagai tempat untuk merekam berbagai informasi yang diperlukan oleh manajemen terkait transaksi penjualan tunai. Ada pun pada referensi Ikhsan & Prianthara (2008:240), fungsi nota penjualan mirip dengan fungsi *guest bill* yaitu sebagai tempat mencatat penjualan jasa dan jumlah yang harus dibayarkan oleh tamu. Pada sistem yang lama, peran dari nota penjualan ini diemban oleh nota serba guna yaitu sebagai tempat untuk mencatat jenis dan kuantitas produk yang terjual. Sedangkan pada sistem yang baru, dokumen ini dirancang dengan desain dan fungsi yang disesuaikan dengan kajian teori.

*Cash receipt* merupakan dokumen yang digunakan sebagai bukti penerimaan kas dan merupakan dokumen pendamping nota penjualan. Dokumen ini dibuat rangkap dua oleh fungsi kas sesaat setelah pelanggan melakukan pembayaran. Salinan yang pertama diserahkan ke fungsi pelayanan sebagai bukti bahwa pelanggan telah melakukan pembayaran secara *cash*. Sedangkan salinan kedua digunakan oleh fungsi kas sendiri sebagai dasar dalam melakukan setoran kas ke bank. Kegunaan dari *cash receipt* di *Static Car Wash* mirip dengan kegunaan dari pita register kas di referensi Mulyadi (2008:463) yaitu sebagai bukti penerimaan kas. Ada pun pada referensi Ikhsan & Prianthara (2008:241), dokumen *cash receipt* juga memiliki fungsi yaitu sebagai bukti penerimaan kas. Pada sistem yang lama, peran dari dokumen ini ini diemban oleh nota serba guna yaitu sebagai tempat untuk merekam jumlah kas yang diterima dari pelanggan. Sedangkan pada sistem yang baru, dokumen ini dirancang dengan desain dan fungsi yang disesuaikan dengan kajian teori.

Bukti setor bank merupakan dokumen bukti bahwa fungsi kas telah melakukan setoran kas hasil usaha ke bank. Dokumen ini disediakan oleh pihak bank dan diisi oleh fungsi kas saat hendak melakukan penyetoran. Dokumen ini terdiri dari tiga rangkap. Rangkap yang pertama diambil oleh pihak bank, sedangkan rangkap lainnya diminta oleh fungsi kas untuk diserahkan ke fungsi pencatatan. Kegunaan dokumen ini sama dengan kegunaan dokumen

bukti setor bank di referensi Mulyadi (2008:467) yaitu sebagai bukti bahwa fungsi kas telah melakukan setoran ke bank. Sedangkan pada referensi Ikhsan & Prianthara (2008:244), bukti setor bank juga berfungsi sebagai bukti penyetoran kas ke bank. Ada pun pada sistem yang lama, dokumen semacam ini belum tersedia.

Pada sistem yang lama, *Static Car Wash* hanya menggunakan nota serba guna sebagai satu-satunya dokumen. Kualitas dan jenis nota yang dipergunakan pada sistem yang lama masih jauh berbeda dari kajian teori. Perbedaan antara dokumen pada sistem lama dengan kajian teori juga dijumpai pada penelitian lain. Misalnya pada penelitian milik Dionisius Dimas Andi Wijaya (2013) pada usaha TX Travel. Pada usaha jasa tersebut juga tidak terdapat dokumen *bill of lading* maupun rekapitulasi harga pokok penjualan seperti yang tercantum dalam kajian teori.

Saat ini usaha *Static Car Wash* menggunakan nota serba guna sebagai satu-satunya dokumen. Berdasarkan sistem yang dirancang, penulis merekomendasikan kepada pengelola *Static Car Wash* agar menerapkan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan sistem akuntansi penerimaan kas jasa cuci kendaraan. Dokumen yang berhubungan langsung dengan sistem yang dirancang tersebut yaitu nota penjualan, cash receipt, serta bukti setor bank. Penggunaan dokumen-dokumen tersebut sangat mudah dan untuk mengisinya hanya membutuhkan waktu yang sangat sebentar sehingga tidak akan

merepotkan para karyawan. Untuk pengadaannya, pengelola dapat menggunakan jasa percetakan nota untuk membuat dokumen nota penjualan serta cash receipt. Meskipun harus mengeluarkan dana, tetapi penulis menilai bahwa biaya pengadaan kedua dokumen tersebut masih dapat dijangkau oleh budget usaha *Static Car Wash*. Ada pun dokumen bukti setor bank telah disediakan oleh pihak bank sehingga tidak perlu diadakan.

d. *Prosedur yang Membentuk Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Usaha Static Car Wash*

Terdapat enam buah prosedur yang membentuk sistem akuntansi penerimaan kas di *Static Car Wash*. Keenam prosedur tersebut yaitu: prosedur order jasa, prosedur penerimaan kas, prosedur pelayanan jasa, prosedur pencatatan penjualan jasa, prosedur penyetoran kas ke bank, serta prosedur pencatatan penerimaan kas.

Prosedur order jasa memiliki aktifitas utama yaitu menerima order dari pelanggan serta membuat nota penjualan. Prosedur ini dilaksanakan oleh fungsi order. Prosedur order jasa di *Static Car Wash* memiliki bentuk yang mirip dengan prosedur order penjualan di kajian teori. Pada Mulyadi (2008:470), prosedur order penjualan juga memiliki aktifitas utama menerima order dari pelanggan serta membuat faktur penjualan tunai. Ada pun pada Ikhsan & Prianthara (2008:255), prosedur order penjualan memiliki aktifitas utama yaitu menerima order dari tamu dan membuat dokumen penjualan. Pada

sistem yang lama, aktifitas-aktifitas dalam prosedur order jasa meliputi: menerima pesanan dari pelanggan, membuat nota, lalu meneruskan order ke fungsi pelayanan jasa. Ada pun pada sistem yang baru, aktifitas-aktifitas dalam prosedur order jasa meliputi: menerima order dari pelanggan, lalu membuat nota penjualan rangkap untuk diberikan kepada fungsi kas dan juga fungsi pelayanan. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prosedur order jasa pada sistem lama dengan prosedur order pada sistem yang baru.

Prosedur penerimaan kas memiliki aktifitas utama yaitu menerima pembayaran dari pelanggan atas jasa cuci yang dipesan. Prosedur ini dilaksanakan oleh fungsi kas. Prosedur penerimaan kas di *Static Car Wash* memiliki bentuk yang mirip dengan prosedur penerimaan kas di kajian teori. Pada referensi Mulyadi (2008:470), prosedur penerimaan kas memiliki aktifitas utama yaitu menerima pembayaran harga barang dari pembeli. Ada pun pada Ikhsan & Prianthara (2008:255), prosedur penerimaan kas memiliki aktifitas utama yaitu menerima pembayaran dari tamu. Pada sistem yang lama, aktifitas-aktifitas dalam prosedur penerimaan kas meliputi: menerima dokumen nota dari fungsi pelayanan, melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan, lalu memberikan nota kepada fungsi pencatatan. Ada pun pada sistem yang baru, aktifitas-aktifitas dalam prosedur penerimaan kas meliputi: menerima nota penjualan dari fungsi order,

menerima uang dari pelanggan, membuat *cash receipt* rangkap, memberikan nota dan *cash receipt* 1 ke fungsi pelayanan, dan yang terakhir menyimpan *cash receipt* 2 untuk melakukan setoran kas ke bank. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa perbedaan antara prosedur penerimaan kas pada sistem yang lama dengan prosedur pada sistem yang baru terletak pada dokumen yang digunakan. Dimana pada sistem yang baru menggunakan dokumen *cash receipt* sebagai bukti pembayaran.

Prosedur pelayanan jasa memiliki aktifitas utama yaitu memberikan layanan cuci sesuai dengan pesanan pelanggan. Prosedur ini dilaksanakan oleh fungsi pelayanan jasa. Prosedur pelayanan jasa di *Static Car Wash* tidak memiliki padanan di kajian teori. Hal itu karena sistem yang dijelaskan di kajian teori memang lebih diperuntukkan bagi usaha dagang, sedangkan usaha *Static Car Wash* sendiri merupakan usaha jasa. Pada sistem yang lama, aktifitas-aktifitas dalam prosedur pelayanan jasa meliputi: menerima order dari fungsi order, mengerjakan order tersebut, lalu meneruskan nota ke fungsi kas. Ada pun pada sistem yang baru, aktifitas-aktifitas dalam prosedur pelayanan jasa meliputi: menerima nota 2 dari fungsi order, menerima nota 1 dan *cash receipt* dari fungsi kas, membandingkan dokumen-dokumen tersebut, memberikan pelayanan jasa, memberikan nota 1 dan *cash receipt* ke fungsi pencatatan, serta menyerahkan nota 2 ke pelanggan. Dari pemaparan di atas diketahui

bahwa perbedaan antara prosedur pelayanan pada sistem lama dengan sistem baru terletak pada penanganan dokumen, dimana pada sistem yang baru antara nota 1 dan 2 harus dibandingkan apakah sudah sesuai atau belum.

Prosedur pencatatan penjualan jasa memiliki aktifitas utama yaitu mencatat transaksi penjualan jasa pada jurnal penjualan. Prosedur ini dilaksanakan oleh fungsi pencatatan. Prosedur pencatatan penjualan jasa di *Static Car Wash* memiliki bentuk yang mirip dengan prosedur pencatatan penjualan tunai di kajian teori. Pada referensi Mulyadi (2008:470), aktifitas utama dari prosedur ini juga mencatat transaksi penjualan pada jurnal penjualan. Ada pun pada referensi Ikhsan & Prianthara (2008:255), prosedur pencatatan penjualan tunai memiliki aktifitas utama yaitu mencatat transaksi penjualan tunai pada jurnal penjualan dan penerimaan kas. Pada sistem yang lama, aktifitas-aktifitas pada prosedur pencatatan penjualan jasa meliputi: menerima nota dari fungsi kas, lalu mencatat penjualan ke dalam Laporan Harian *Static Car Wash*. Ada pun pada sistem yang baru, aktifitas-aktifitas pada prosedur pencatatan penjualan jasa meliputi: menerima nota 2 dan *cash receipt* dari fungsi pelayanan, mencatat penjualan di jurnal penjualan, lalu menyimpan nota 2 dan *cash receipt* sebagai arsip.

Prosedur penyeteroran kas ke bank memiliki aktifitas utama yaitu melakukan setoran kas hasil usaha ke bank. Prosedur ini dilaksanakan

oleh fungsi kas. Prosedur penyetoran kas ke bank di *Static Car Wash* memiliki bentuk yang mirip dengan prosedur penyetoran kas ke bank di kajian teori. Pada referensi Mulyadi (2008:470), aktifitas utama dari prosedur ini yaitu menyetorkan kas yang diterima dari penjualan tunai ke bank. Ada pun pada Ikhsan & Prianthara (2008:255), prosedur penyetoran kas ke bank juga memiliki aktifitas utama berupa menyetorkan kas dari penjualan tunai ke bank. Pada sistem yang lama, belum terdapat prosedur penyetoran kas ke bank karena kas hasil usaha dipegang oleh pengelola sendiri. Ada pun pada sistem yang baru, aktifitas-aktifitas dari prosedur ini meliputi: membawa *cash receipt* dan uang hasil usaha ke bank, mengisi formulir penyetoran tunai, melakukan transaksi penyetoran kas, meminta bukti setor bank dari *teller*, lalu menyerahkan dokumen tersebut ke fungsi pencatatan.

Prosedur pencatatan penerimaan kas memiliki aktifitas utama yaitu mencatat transaksi penerimaan kas pada jurnal penerimaan kas. Prosedur ini dilaksanakan oleh fungsi pencatatan. Prosedur pencatatan penerimaan kas di *Static Car Wash* memiliki bentuk yang mirip dengan prosedur pencatatan penerimaan kas di kajian teori. Pada referensi Mulyadi (2008:470), aktifitas utama dari prosedur ini juga mencatat transaksi penerimaan kas pada jurnal penerimaan kas. Ada pun pada referensi Ikhsan & Prianthara (2008:255), aktifitas utama dari prosedur pencatatan penerimaan kas yaitu mencatat

penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas berdasarkan dokumen bukti setor bank. Pada sistem yang lama, aktifitas-aktifitas pada prosedur pencatatan penerimaan kas meliputi: menerima nota dari fungsi kas, lalu mencatat penerimaan kas ke dalam Laporan Harian *Static Car Wash*. Ada pun pada sistem yang baru, aktifitas-aktifitas pada prosedur pencatatan penerimaan kas meliputi: menerima bukti setor bank dari fungsi kas, mencatat penerimaan kas di jurnal penerimaan kas, lalu menyimpan dokumen bukti setor bank sebagai arsip.

Pada realitasnya di *Static Car Wash* masih terdapat perangkapan fungsi dan tanggung jawab. Hal itu dapat menyebabkan prosedur-prosedur yang terdapat dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada *Static Car Wash* tidak berjalan dengan optimal. Hal tersebut juga dijumpai pada penelitian milik Dionisius Dimas andi Wijaya (2013). Dalam penelitian tersebut pada sistem yang lama masih terdapat perangkapan tugas antara fungsi kas dengan fungsi penjualan sehingga menyebabkan prosedur berjalan kurang baik. Begitu juga pada penelitian milik Felix Wendi Asto (2008) dimana pada sistem yang lama dalam penelitian tersebut, prosedur sistem akuntansi penerimaan kas belum berjalan dengan optimal karena adanya perangkapan fungsi kasir dengan fungsi pembukuan.

Pada kondisi normal, usaha *Static Car Wash* mempekerjakan dua orang karyawan. Sumber daya tersebut perlu dioptimalkan untuk

dapat menjalankan prosedur-prosedur sesuai dengan sistem yang dirancang. Implikasi yang penulis rekomendasikan kepada pengelola *Static Car Wash* yaitu tetap menggunakan dua orang karyawan untuk menjalankan keenam prosedur di atas. Karyawan pertama yang berperan sebagai fungsi order dan fungsi pencatatan menjalankan prosedur order, prosedur pencatatan penjualan, serta prosedur pencatatan penerimaan kas. Ada pun karyawan kedua yang berperan sebagai fungsi kas dan fungsi pelayanan bertanggung jawab menjalankan prosedur penerimaan kas, prosedur pelayanan, serta melakukan penyetoran kas ke bank.

e. Pengendalian Internal Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Usaha *Static Car Wash*

Pengendalian internal pada sistem akuntansi penerimaan kas di *Static Car Wash* dapat dibagi ke dalam tiga aspek yaitu: aspek organisasi, aspek sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta aspek praktik yang sehat. Ketiga aspek tersebut sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan sistem pengendalian internal yang handal.

Aspek organisasi terkait dengan pemisahan fungsi-fungsi yang saling terkait. Kondisi pengendalian internal untuk aspek organisasi pada sistem yang lama yaitu: masih terdapat perangkapan antara fungsi order dengan fungsi kas, masih terdapat perangkapan antara fungsi kas dengan fungsi pencatatan, serta pelaksanaan transaksi

penjualan jasa telah melibatkan semua fungsi yang terkait. Ada pun pada sistem yang baru, pengendalian internal untuk aspek organisasi yang diterapkan yaitu: fungsi order dipisah dengan fungsi kas, fungsi kas dipisah dengan fungsi pencatatan, serta pelaksanaan transaksi penjualan jasa melibatkan semua fungsi yang terkait. Sistem pengendalian internal pada sistem yang baru tersebut dirancang berdasarkan dengan referensi Mulyadi (2008:470) namun disesuaikan dengan kondisi riil di *Static Car Wash*.

Aspek sistem otorisasi dan prosedur pencatatan terkait dengan bagaimana fungsi-fungsi yang berwenang melakukan otorisasi maupun pencatatan transaksi. Kondisi pengendalian internal untuk aspek sistem otorisasi dan pencatatan pada sistem yang lama yaitu: penerimaan order telah diotorisasi fungsi order, penerimaan kas belum diotorisasi oleh fungsi kas, belum terdapat otorisasi dari bank penerbit kartu kredit, serta pencatatan ke dalam laporan harian belum diotorisasi oleh fungsi pencatatan. Ada pun pada sistem yang baru, pengendalian internal untuk aspek organisasi yang diterapkan yaitu: penerimaan order diotorisasi oleh bagian order, penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas, serta pencatatan ke dalam jurnal harus diotorisasi oleh fungsi pencatatan. Sistem pengendalian internal pada sistem yang baru tersebut dirancang berdasarkan dengan referensi Mulyadi (2008:471) namun disesuaikan dengan kondisi riil di *Static Car Wash*.

Aspek praktik yang sehat juga merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Kondisi pengendalian internal untuk aspek praktik yang sehat pada sistem yang lama yaitu: nota telah bernomor urut tercetak, kas hasil usaha belum disetorkan ke bank, serta belum terdapat penghitungan kas oleh fungsi pemeriksa intern. Ada pun pada sistem yang baru, pengendalian internal untuk aspek praktik yang sehat yang diterapkan yaitu: nota penjualan bernomor urut tercetak, kas hasil usaha disetorkan ke bank, serta diadakan penghitungan saldo yang ada di tangan fungsi kas oleh fungsi pemeriksa intern. Sistem pengendalian internal pada sistem yang baru tersebut dirancang berdasarkan dengan referensi Mulyadi (2008:471) namun disesuaikan dengan kondisi riil di *Static Car Wash*.

Pada sistem akuntansi penerimaan kas *Static Car Wash* yang lama, sistem pengendalian internal yang diterapkan belum cukup baik. Misalnya masih terjadi perangkapan fungsi atau dua fungsi dikerjakan oleh satu orang. Sebagai contoh fungsi order dan fungsi kas dikerjakan oleh satu orang yang sama. Padahal menurut kajian teori, kedua fungsi tersebut harusnya dipisah untuk menciptakan kondisi saling cek diantara kedua fungsi tersebut. Jika kedua fungsi tersebut dikerjakan oleh satu orang, maka potensi terjadinya penggelapan kas dengan memanipulasi data order akan terbuka. Hal itu juga dijumpai pada penelitian milik Dionisius Dimas Andi Wijaya (2013) dimana pada sistem yang lama, belum ada pemisahan tugas

antara fungsi penjualan dengan fungsi kas. Selain itu juga terdapat perangkapan antara fungsi kas dengan fungsi akuntansi. Begitu pun pada penelitian milik Felix Wendi Asto (2008) yang mana masih terdapat perangkapan antara fungsi kasir dengan fungsi pembukuan pada sistem yang lama.

Pada implikasi-implikasi sebelumnya, diketahui bahwa penulis telah merekomendasikan kepada pengelola *Static Car Wash* untuk: mempekerjakan dua orang karyawan tanpa penambahan; menerapkan jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas sebagai catatan akuntansi; menerapkan nota penjualan, *cash receipt*, dan bukti setor bank sebagai dokumen; serta menerapkan kesemua prosedur sesuai dengan sistem yang dirancang. Berdasarkan implikasi-implikasi tersebut, sistem pengendalian internal yang penulis rekomendasikan kepada pengelola *Static Car Wash* yaitu: fungsi order dan fungsi kas dipisah; fungsi kas dan fungsi pencatatan dipisah; transaksi penjualan jasa melibatkan keempat fungsi yang ada; penerimaan order diotorisasi oleh fungsi order dengan menerbitkan nota penjualan; penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan membubuhkan cap lunas pada nota penjualan; nota penjualan memiliki nomor urut tercetak; serta kas yang diterima dari penjualan jasa disetorkan ke bank pada esok harinya. Implikasi tersebut direkomendasikan dengan mempertimbangkan kondisi riil di *Static Car Wash*. Sehingga penulis

berharap pengendalian internal tersebut tidak menimbulkan kesulitan dalam penerapannya.

## 2. Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas di Usaha Cucian Mobil Static *Car Wash*

### a. Tahap Analisis

Pada konteks penelitian ini, tahapan analisis yang dilakukan meliputi analisis sistem lama serta analisis kelayakan sistem baru. Analisis sistem lama meliputi: analisis terhadap laporan yang dihasilkan oleh sistem lama, analisis terhadap transaksi yang ada pada sistem lama, serta analisis terhadap sistem pencatatan yang ada pada sistem lama. Adapun analisis kelayakan sistem baru meliputi: analisis kelayakan teknis, ekonomis, operasional, serta penjadwalan.

Analisis sistem lama dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi sistem yang lama beserta kelemahan yang masih melekat padanya. Analisis terhadap laporan yang dihasilkan oleh sistem lama dilakukan dengan tujuan untuk menemukan informasi apa saja yang diperlukan oleh manajemen namun belum mampu disediakan oleh sistem yang lama (Mulyadi, 2008:46) Dari hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat tiga jenis informasi yang belum mampu disediakan laporan yang ada pada sistem lama yaitu informasi terkait identitas pelanggan, karyawan yang melayani transaksi penjualan, serta otorisasi pejabat yang berwenang. Padahal berdasarkan referensi (Mulyadi, 2008:462), ketiga informasi tersebut

merupakan informasi yang perlu untuk diketahui pihak manajemen terkait sistem akuntansi penerimaan kas. Jadi berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa masih terdapat kesenjangan antara kajian teori dengan kenyataan yang terdapat di *Static Car Wash*.

Analisis terhadap transaksi yang ada pada sistem lama dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum terkait transaksi penerimaan kas yang ada di *Static Car Wash*. Yang dianalisis diantaranya adalah catatan, dokumen, serta prosedur terkait (Mulyadi, 2008:47). Dari analisis ini dapat diketahui spesifikasi sistem akuntansi penerimaan kas yang lama yang ada di *Static Car Wash*. Spesifikasi tersebut yaitu terdapat empat buah fungsi (fungsi order, fungsi pelayanan, fungsi kas, serta fungsi pencatatan), satu buah dokumen (nota), satu buah catatan (Laporan Harian), serta empat macam prosedur (order, pelayanan, penerimaan kas, pencatatan).

Analisis terhadap catatan pertama dan catatan terakhir yang ada pada *Static Car Wash* dilakukan untuk menemukan kelemahan yang melekat pada jurnal dan catatan akuntansi lain di *Static Car Wash* (Mulyadi, 2008:47). Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa *Static Car Wash* hanya menggunakan laporan harian sebagai satu-satunya catatan yang ada pada sistem lama. Hal tersebut tentu memiliki kelemahan karena seluruh informasi yang tercatat menjadi tercampur. Sehingga diperlukan perbaikan terhadap catatan akuntansi pada sistem yang lama untuk meminimalisir kelemahan yang ada.

Analisis kelayakan sistem baru dilakukan untuk menakar apakah pengembangan sistem yang baru layak diwujudkan menjadi sistem nyata atau tidak. Analisis kelayakan teknis menurut Al-Fatta (2007:75) yaitu studi yang dilakukan untuk menilai apakah spesifikasi teknologi yang dibutuhkan oleh sistem yang baru mudah didapat dan terjangkau. Ada pun Widjajanto (2001:547) mendefinisikan studi kelayakan teknis sebagai analisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menerapkan teknologi pada sistem yang baru. Dari analisis teknis yang dilakukan, penulis menilai bahwa sistem yang baru layak secara teknis karena pengembangan sistem ini cukup mudah untuk dilakukan karena sifatnya yang masih manual sehingga tidak memerlukan spesifikasi teknologi yang canggih serta tidak memerlukan ahli khusus di bidang teknologi untuk mengembangkannya.

Analisis kelayakan ekonomi menurut Al-Fatta (2007:77) yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai apakah sistem yang dikembangkan memberikan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan. Ada pun menurut Widjajanto (2001:549) mendefinisikan studi kelayakan ekonomi sebagai analisis yang dilakukan untuk menilai apakah perubahan yang diusulkan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar daripada pengorbanan yang dilakukan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa biaya operasional rata-rata

sistem yang lama yaitu sebesar Rp 9.491,- per transaksi. Sedangkan biaya operasional rata-rata sistem yang baru yaitu sebesar Rp 9.089,- per transaksi. Artinya, penerapan sistem yang baru menghasilkan keuntungan ekonomis sejumlah Rp 402,- per transaksi. Ada pun pengembangan sistem yang baru membutuhkan biaya sebesar Rp 1.412.550,-. Sehingga jika dikalkulasi, dibutuhkan sekitar 3514 transaksi agar keuntungan ekonomis atas diterapkannya sistem yang baru dapat mengkompensasi biaya pengembangan. Jika diasumsikan dalam sehari terjadi 10 kali transaksi, maka hanya dibutuhkan waktu 351 hari operasional agar keuntungan ekonomis atas diterapkannya sistem yang baru dapat mengkompensasi biaya pengembangan. Dari pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengembangan sistem yang baru layak secara ekonomis karena nilai manfaat yang diperoleh dapat mengkompensasi biaya pengembangan dalam waktu singkat, dan manfaat ekonomis tersebut akan terus dinikmati oleh *Static Car Wash* bahkan setelah balik modal.

Analisis kelayakan operasional menurut Al Fatta (2007:76) yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai apakah sistem mampu untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Ada pun Widjajanto (2001:547) mendefinisikan studi kelayakan operasional yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai apakah sistem dapat memberikan informasi yang dibutuhkan manajemen. Penulis menilai bahwa sistem yang baru dapat dikatakan layak secara operasional

dengan mempertimbangkan bahwa sistem yang baru mampu menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh *Static Car Wash* yaitu: jumlah pendapatan penjualan menurut jenis produk jasa selama jangka waktu tertentu, jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai, nama dan alamat pembeli, kuantitas produk jasa yang dijual, nama karyawan yang melayani transaksi penjualan jasa, serta otorisasi bagian yang berwenang.

Analisis kelayakan waktu atau penjadwalan menurut Widjajanto (2001:548) yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai apakah sistem yang baru dapat dikembangkan dalam jangka waktu yang layak. Adapun Sutanta (2004:348) mendefinisikan studi kelayakan penjadwalan sebagai analisis untuk menilai apakah sistem dapat dikembangkan dalam batasan waktu tertentu yang telah ditetapkan. Penulis menilai bahwa sistem yang dikembangkan dapat dikatakan layak secara waktu karena proses perancangan sistem hanya membutuhkan waktu yang relatif sebentar, kurang dari sebulan. Selain itu proses implementasi dan uji coba hanya memakan waktu kurang dari seminggu.

b. Tahap Desain

Tahap desain yang dilakukan pada penelitian ini meliputi aktifitas perancangan terhadap prosedur, catatan akuntansi, dokumen, bagan alir, serta sistem pengendalian internal untuk sistem yang baru.

Sistem terdiri dari jaringan prosedur (Mulyadi, 2008:5) sehingga perancangan prosedur sangatlah penting karena prosedur-prosedur tersebut lah yang akan membentuk sistem yang dirancang. Pada konteks penelitian ini prosedur-prosedur yang dirancang meliputi: prosedur order jasa, prosedur penerimaan kas, prosedur pelayanan jasa, prosedur pencatatan penjualan jasa, prosedur penyetoran kas ke bank, serta prosedur pencatatan penerimaan kas. Prosedur yang dirancang tersebut ditujukan untuk dapat menyediakan informasi terkait penerimaan kas yang handal bagi pihak manajemen. Namun prosedur yang dirancang juga disesuaikan dengan kondisi usaha dan ketersediaan sumber daya manusia di *Static Car Wash*.

Catatan akuntansi merupakan salah satu unsur utama sistem akuntansi (Mulyadi, 2008:3) sehingga juga perlu dirancang dalam perancangan sistem akuntansi yang baru. Pada konteks penelitian ini catatan akuntansi yang dirancang meliputi: jurnal penjualan serta jurnal penerimaan kas. Catatan akuntansi yang dirancang penggunaannya cukup mudah sehingga diharapkan tidak menyulitkan karyawan.

Selain catatan akuntansi, dokumen juga merupakan salah satu unsur utama dari sistem akuntansi (Mulyadi, 2008:3). Pada konteks penelitian ini dokumen yang dirancang meliputi: nota penjualan, *cash receipt*, serta bukti setor bank. Dokumen yang dirancang dalam

penelitian ini penggunaannya juga cukup mudah sehingga diharapkan tidak menyulitkan karyawan atau pemakai.

Bagan alir dibuat untuk menggambarkan alur aktifitas serta dokumen terkait sistem yang dirancang. Pada konteks penelitian ini, bagan alir yang dibuat menjelaskan sistem yang dirancang yang melibatkan empat bagian yaitu bagian order, bagian kas, bagian pelayanan jasa, serta bagian pencatatan. Bagan alir yang dibuat menggambarkan alur aktifitas dari menerima order hingga mencatatkan penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas.

Sistem pengendalian internal diperlukan untuk membantu sistem yang dirancang dalam mencapai tujuannya (Mulyadi, 2008:163). Dalam konteks penelitian ini pengendalian internal yang dirancang meliputi ketiga aspek pengendalian internal yaitu: aspek organisasi, aspek sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta aspek praktik yang sehat. Diharapkan sistem pengendalian internal yang dirancang mampu untuk mengamankan kekayaan perusahaan yang dalam konteks penelitian ini adalah kas.

c. Tahap Implementasi

Tahap implementasi yang dilaksanakan pada penelitian ini meliputi pelatihan karyawan, uji coba, analisis hasil uji coba serta konversi sistem. Pelatihan yang diberikan kepada karyawan meliputi pelatihan cara menggunakan catatan, cara menggunakan dokumen, serta cara menjalankan prosedur yang dirancang. Setelah diberikan

pelatihan, berikutnya dilakukan uji coba sistem yang baru. Namun kegiatan uji coba berjalan kurang maksimal karena pada saat itu hanya dilaksanakan oleh seorang karyawan saja.

Berdasarkan hasil dari uji coba tersebut, ada beberapa hal positif yang diketahui yaitu: catatan akuntansi sudah dapat memisahkan informasi antara penerimaan kas dari transaksi tunai jasa dengan penerimaan kas dari sumber lainnya, dokumen yang dirancang telah dapat mendukung transaksi penerimaan kas di *Static Car Wash*, serta sistem yang baru telah dapat memberikan panduan prosedur yang jelas mengenai transaksi penerimaan kas di *Static Car Wash*. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem yang dirancang telah dapat memberikan kinerja yang cukup memuaskan.

Pada konteks penelitian ini, konversi sistem dilakukan secara paralel dimana perusahaan menggunakan sistem yang baru bersamaan dengan sistem yang lama. Bagian dari sistem baru yang akan digunakan selama konversi yaitu prosedur, dokumen, catatan serta pengendalian internal. Ada pun bagian dari sistem lama yang akan digunakan selama konversi diantaranya adalah sebagian dokumen (misal nota cuci karpet yang diberikan kepada pelanggan) serta sebagian prosedur (misal prosedur pelayanan cuci karpet yang sedikit berbeda dengan pelayanan cuci kendaraan). Penulis menilai bahwa konversi seperti ini dapat dilaksanakan di *Static Car Wash*, karena baik sistem yang lama maupun yang baru penggunaannya

cukup mudah dan sederhana dengan catatan kegiatan konversi dilaksanakan paling tidak oleh dua orang karyawan.

Penulis merekomendasikan kepada pengelola *Static Car Wash* agar mereka melakukan konversi paralel dalam waktu sebulan untuk memberikan waktu yang cukup bagi pengelola untuk mengevaluasi kinerja sistem. Jika sistem yang baru menampilkan kinerja yang memuaskan, maka selanjutnya sistem yang lama harus dihentikan penggunaannya secara total. Ada pun jika sistem yang baru menampilkan kinerja yang mengecewakan, maka selanjutnya hanya sistem yang lama saja yang digunakan.

d. Keterbatasan

Sistem yang telah dirancang ini masih memiliki keterbatasan berupa belum teridentifikasinya kelemahan sistem secara keseluruhan dikarenakan pendeknya waktu uji coba sehingga kekurangan sistem untuk pemakaian jangka panjang masih belum teridentifikasi. Selain itu, sistem yang dirancang hanya terbatas pada sistem akuntansi penerimaan kas tunai dari jasa cuci kendaraan saja. Sehingga aktifitas penerimaan kas dari sumber lainnya tidak tercakup ke dalam sistem yang dirancang.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada usaha *Static Car Wash* tentang perancangan sistem akuntansi penerimaan kas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sistem Akuntansi penerimaan kas yang diterapkan di *Static Car Wash* yaitu sebagai berikut:
  - a. Fungsi yang terdapat di *Static Car Wash* dan terkait dengan penerimaan kas ada empat yaitu: fungsi order, fungsi pelayanan jasa, fungsi kas, serta fungsi pencatatan.
  - b. Catatan yang digunakan adalah Laporan Harian *Static Car Wash* yang mencatat informasi terkait dengan pemasukan dan pengeluaran usaha secara harian.
  - c. Dokumen yang digunakan adalah nota serba guna yang dapat difungsikan sebagai nota pembayaran maupun nota jasa cuci karpet.
  - d. Prosedur-prosedur yang terdapat di *Static Car Wash* dan terkait dengan penerimaan kas ada empat yaitu: prosedur order jasa, prosedur pelayanan jasa, prosedur penerimaan kas, serta prosedur pencatatan penjualan dan penerimaan kas.

- e. Bagan alir dokumen sistem akuntansi penerimaan kas yang ada di *Static Car Wash* menjelaskan urutan alur sistem dari aktifitas menerima order hingga aktifitas mencatat penjualan ke dalam laporan harian.
  - f. Pengendalian internal terhadap sistem akuntansi penerimaan kas masih memiliki kekurangan diantaranya yaitu: fungsi order dan fungsi kas belum dipisah, fungsi kas dan fungsi akuntansi belum dipisah, penerimaan kas belum diotorisasi fungsi kas, pencatatan belum diotorisasi oleh fungsi pencatatan, jumlah kas tidak disetorkan ke bank, serta belum adanya penghitungan saldo di fungsi kas oleh pemeriksa intern.
2. Perancangan sistem akuntansi penerimaan kas yang sesuai dengan *Static Car Wash* dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:
- a. Tahap analisis sistem meliputi:
    - 1) Analisis Sistem Lama, yang terdiri dari:
      - a) Analisis terhadap laporan yang dihasilkan oleh sistem lama, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis informasi yang belum mampu disediakan yaitu informasi terkait identitas pelanggan, karyawan yang melayani transaksi penjualan, serta otorisasi pejabat yang berwenang.
      - b) Analisis terhadap transaksi yang ada pada sistem lama, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa transaksi penerimaan kas pada sistem yang lama melibatkan empat

buah fungsi (fungsi order, fungsi pelayanan, fungsi kas, serta fungsi pencatatan), satu buah dokumen (nota), satu buah catatan (Laporan Harian), serta empat macam prosedur (order, pelayanan, penerimaan kas, pencatatan).

- c) Analisis terhadap sistem pencatatan yang ada pada sistem lama, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa *Static Car Wash* belum menerapkan sistem pencatatan satu siklus akuntansi.
- 2) Analisis Kelayakan Sistem Baru, yang dilakukan dengan cara menilai sistem berdasarkan keempat aspek kelayakan yaitu kelayakan teknis, ekonomis, operasional, dan penjadwalan. Berdasarkan analisis kelayakan sistem tersebut maka sistem yang baru layak untuk dikembangkan.
- b. Tahap desain sistem yang baru meliputi:
- 1) Desain prosedur yang membentuk sistem yaitu: prosedur order jasa, prosedur penerimaan kas, prosedur pelayanan jasa, prosedur pencatatan penjualan jasa, prosedur penyetoran kas ke bank, prosedur pencatatan penerimaan kas;
  - 2) Desain catatan yang digunakan yaitu: jurnal penjualan serta jurnal penerimaan kas;
  - 3) Desain dokumen yaitu: nota penjualan, *cash receipt*, serta bukti setor bank.

- 4) Desain bagan alir sistem akuntansi penerimaan kas yang menggambarkan urutan aktifitas sistem dari aktifitas menerima order hingga aktifitas mencatat penerimaan kas pada jurnal penerimaan kas.
  - 5) Desain sistem pengendalian internal yang meliputi tiga aspek. Desain pengendalian internal untuk aspek organisasi meliputi: fungsi order dan fungsi kas dipisah; fungsi kas dan fungsi pencatatan dipisah; serta transaksi penjualan jasa melibatkan keempat fungsi yang ada. Desain pengendalian internal untuk aspek sistem otorisasi dan prosedur pencatatan meliputi: penerimaan order diotorisasi oleh bagian order; penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas; serta pencatatan ke dalam jurnal harus diotorisasi fungsi pencatatan. Desain pengendalian internal untuk aspek praktik yang sehat meliputi: nota bernomorurut tercetak; kas hasil usaha disetorkan ke bank; serta penghitungan saldo di fungsi kas oleh fungsi pemeriksa intern.
- c. Tahap implementasi sistem yang baru meliputi:
- 1) Persiapan Implementasi

Persiapan dilakukan dengan cara membuat dokumen, catatan, serta prosedur sesuai dengan rancangan yang telah dibuat lalu mencetaknya sehingga menjadi properti uji coba.

## 2) Pelatihan Karyawan dan Uji Coba

Pelatihan karyawan dilakukan dengan cara memberikan pelatihan mengenai cara menjalankan prosedur, dokumen serta catatan. Setelahnya sistem yang telah dirancang diuji cobakan.

## 3) Analisis Hasil Uji Coba

Dilakukan dengan cara menilai apakah selama masa uji coba sistem yang baru telah dapat memberikan kinerja sesuai dengan yang diharapkan. Analisis hasil uji coba menunjukkan bahwa:

- a) Catatan akuntansi pada sistem yang baru sudah dapat memisahkan informasi antara penerimaan kas dari transaksi tunai jasa cuci dengan penerimaan kas dari sumber lainnya.
- b) Dokumen-dokumen yang terdapat pada sistem yang baru telah dapat mendukung transaksi penerimaan kas yang ada di *Static Car Wash*.
- c) Sistem yang baru sudah memberikan panduan prosedur yang jelas mengenai transaksi-transaksi yang terkait dengan penerimaan kas pada usaha *Static Car Wash*.

## 4) Konversi Sistem

Dilakukan dengan pendekatan paralel sebagai proses transisi dari sistem yang lama ke sistem yang baru.

## B. Saran

1. Menerapkan sistem yang baru sesuai dengan implikasi yang penulis rekomendasikan.
  - a. Untuk fungsi yang terkait, penulis merekomendasikan pengelola untuk mengoptimalkan fungsi dua karyawan yang tersedia, karyawan yang pertama mengambil peran sebagai fungsi order dan fungsi pencatatan, sedangkan karyawan yang kedua berperan sebagai fungsi kas dan fungsi pelayanan.
  - b. Untuk catatan akuntansi yang terkait, penulis merekomendasikan pengelola untuk menerapkan catatan-catatan akuntansi yang berhubungan langsung dengan sistem akuntansi penerimaan kas jasa cuci kendaraan yaitu jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas.
  - c. Untuk dokumen yang terkait, penulis merekomendasikan pengelola untuk menerapkan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan sistem akuntansi penerimaan kas jasa cuci kendaraan yaitu nota penjualan, *cash receipt*, serta bukti setor bank.
  - d. Untuk prosedur yang terkait, penulis merekomendasikan pengelola untuk mengoptimalkan karyawan yang ada untuk menjalankan prosedur yang dirancang. Karyawan pertama yang berperan sebagai fungsi order dan fungsi pencatatan menjalankan prosedur order, prosedur pencatatan penjualan, serta prosedur pencatatan penerimaan kas. Sedangkan karyawan kedua yang berperan sebagai fungsi kas

dan fungsi pelayanan menjalankan prosedur penerimaan kas, prosedur pelayanan, serta melakukan penyetoran kas ke bank.

- e. Untuk sistem pengendalian internal, penulis merekomendasikan pengelola untuk mengadakan pengendalian internal sebagai berikut: fungsi order dan fungsi kas dipisah; fungsi kas dan fungsi pencatatan dipisah; transaksi penjualan jasa melibatkan keempat fungsi yang ada; penerimaan order diotorisasi oleh fungsi order dengan menerbitkan nota penjualan; penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan membubuhkan cap lunas pada nota penjualan; nota penjualan memiliki nomor urut tercetak; serta kas yang diterima dari penjualan jasa disetorkan ke bank pada esok harinya.

2. Jika kondisi riil telah memungkinkan, perlu dipertimbangkan untuk melakukan pengembangan sistem akuntansi penerimaan kas terkomputerisasi guna mendukung kepraktisan dalam penanganan penerimaan kas pada usaha *Static Car Wash*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatta, Hanif. (2007). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi untuk Keunggulan Bersaing Perusahaan dan Organisasi Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Baridwan, Zaki. (1981). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Akademi Akuntansi YKPN.
- <http://www.percetakanjogja.com/harga-cetak/harga-cetak-nota/>
- Ikhsan, Arfan & Prianthara, Ida Bagus Teddy. (2008). *Sistem Akuntansi Perhotelan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Laudon, Kenneth C. & Laudon, Jane P.. (2012). *Management Information Systems Managing The Digital Firm 12th Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Narko. (1994). *Sistem Akuntansi Dilengkapi dengan Soal Jawab*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Niswonger, C.R. et al. (1999). *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Edisi 19. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, Felik Wendi Asto. (2008). Analisis dan Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas: Studi Kasus Pada Koperasi Kredit Wahana Artha Selaras Bandar Lampung. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Reeve et al. (2011). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rukmi, Lakswinta. (2004). Analisis dan Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari Piutang: Studi Kasus pada Perusahaan Cipta Wahana Karya, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Satzinger, J. W., Jackson, R. B., & Burd, S. D.. (2009). *Systems Analysis and Design in a Changing World, 5th Edition*. Boston: Course Technology, Cengage Learning.
- Suryanto, Rudy. (2015). *Praktik Perancangan Sistem Akuntansi Manual Materi dan Instruksi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sutanta, Edhy. (2004). *Sistem Basis Data*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widjajanto, Nugroho. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

Wijaya, Dionisius Dimas Andi. (2013). Analisis dan Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas: Studi Kasus di TX Travel Babarsari Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

# LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Nama	Indikator	Instrumen
1.	Pedoman Observasi	Fungsi yang Terkait Sistem Akuntansi Penerimaan Kas	1
		Dokumen yang Terkait Sistem Akuntansi Penerimaan Kas	2
		Catatan Akuntansi yang Terkait Sistem Akuntansi Penerimaan Kas	3
		Prosedur yang Terkait Sistem Akuntansi Penerimaan Kas	4
		Sistem Pengendalian Internal yang Terkait Penerimaan Kas	5
2.	Pedoman Wawancara	Profil Usaha	1,2,3,4,5
		Kondisi Sistem Akuntansi Penerimaan Kas yang Diterapkan	6,7,8,9

**Lampiran 2: Pedoman Observasi**

No.	Nama Instrumen
1.	Fungsi-fungsi yang terkait dengan penerimaan kas
2.	Dokumen-dokumen yang digunakan terkait dengan penerimaan kas
3.	Catatan-catatan akuntansi yang digunakan terkait dengan penerimaan kas
4.	Prosedur-prosedur yang terkait dengan penerimaan kas
5.	Pengendalian internal yang diterapkan terkait dengan sistem akuntansi penerimaan kas di <i>Static Car Wash</i>

**Lampiran 3: Pedoman Wawancara**

No.	Instrumen
1.	Kapan usaha <i>Static Car Wash</i> didirikan?
2.	Siapa pendiri usaha <i>Static Car Wash</i> ?
3.	Apa latar belakang pendirian usaha <i>Static Car Wash</i> ?
4.	Dimana lokasi tempat usaha <i>Static Car Wash</i> ?
5.	Apa saja produk jasa yang ditawarkan oleh <i>Static Car Wash</i> ?
6.	Apa saja pembagian tugas (fungsi) yang ada di <i>Static Car Wash</i> ?
7.	Apa saja catatan yang digunakan oleh <i>Static Car Wash</i> yang terkait dengan penerimaan kas?
8.	Apa saja dokumen yang digunakan oleh <i>Static Car Wash</i> yang terkait dengan penerimaan kas?
9.	Bagaimanakah prosedur penerimaan kas di <i>Static Car Wash</i> ?

#### Lampiran 4: Hasil Wawancara

Wawancara 1 (Instrumen 1 – 5)

Narasumber: Muhammad Rizky Nanda Pratama (Pemilik/Manajer)

*Static Car Wash* merupakan sebuah usaha jasa yang didirikan pada awal tahun 2016. Usaha ini didirikan oleh Sdr. Theo Bobby. Namun seiring perjalanan waktu, usaha ini diambil alih oleh Sdr. Muhammad Rizky Nanda Pratama. Pendirian usaha ini sendiri dilatar belakangi oleh minat Sdr. Bobby terhadap dunia otomotif. Untuk mengakomodir minat tersebut, maka Sdr. Theo Bobby mendirikan sebuah usaha yang terkait dengan dunia otomotif yaitu usaha pencucian mobil.

Usaha *Static Car Wash* berlokasi di tempat yang cukup strategis yaitu tak jauh dari Jalan Kaliurang yang sangat ramai. Alamat dari usaha ini yaitu Jalan Damai No. 9, Prujakan, Sleman, Yogyakarta. Pemilik usaha ini hanya mendirikan bangunan non-permanen karena lahannya hanya merupakan lahan sewaan. Produk-produk jasa yang ditawarkan oleh usaha ini sendiri diantaranya yaitu jasa cuci mobil pribadi, jasa cuci taksi, jasa cuci sepeda motor, serta jasa cuci karpet rumah. Selain itu usaha ini juga menjual minuman ringan atau *softdrink* kepada para pelanggan.

Wawancara 2 (Instrumen 6 – 9)

Narasumber: Galih (Karyawan)

Sistem penerimaan kas di *Static Car Wash* dapat dibilang masih sangat sederhana. Pada kondisi normal, usaha ini memperkerjakan dua orang karyawan.

Namun pada masa sepi seperti saat musim penghujan, usaha ini hanya mempekerjakan satu orang karyawan saja. Fungsi-fungsi yang terdapat di *Static Car Wash* yang terkait dengan penerimaan kas yaitu: fungsi pelayanan, fungsi kasir, serta fungsi pencatatan keuangan.

Catatan akuntansi yang digunakan ada satu yaitu Laporan Harian *Static Car Wash*. Catatan ini berfungsi untuk mencatat informasi terkait penjualan jasa dan juga penerimaan kas dalam satu hari operasional. Catatan ini diisi oleh karyawan sesaat setelah jam operasional selesai. Dokumen yang digunakan pun hanya satu yaitu nota serba guna. Nota ini dapat berfungsi sebagai nota tanda pengambilan karpet yang telah dicuci. Namun juga dapat berfungsi sebagai nota tanda pembayaran saat ada pelanggan yang meminta. Urutan prosedur penerimaan kas dari jasa cuci mobil yaitu: (1) pelanggan datang membawa mobil yang akan dicuci, (2) karyawan menerima order, (3) karyawan melakukan pelayanan jasa sesuai pesanan pelanggan, (4) karyawan melayani transaksi pembayaran oleh pelanggan, serta (5) karyawan mencatat informasi terkait penjualan dan penerimaan kas di Laporan Harian *Static Car Wash*.

**Lampiran 5: Foto Lokasi Usaha Static *Car Wash***

### Lampiran 6: Foto Proses Pencucian Mobil



**Lampiran 7: Logo dan Pamflet Static Car Wash**

## Lampiran 8: Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 554902, 586168 pesawat 817, Fax (0274) 554902  
Laman: fe.uny.ac.id E-mail: fe@uny.ac.id

Nomor : 2194/UN34.18/LT/2016

7 Desember 2016

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Ijin Penelitian**

**Yth . Static Car Wash, Jl. Damai No. 9, Sleman, Yogyakarta**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rizka Putri Pranandari  
NIM : 12812141029  
Program Studi : Akuntansi - S1  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Manual Pada Usaha Cucian Mobil "Static Car Wash" Jl. Damai No. 9, Sleman, Yogyakarta  
Tujuan : Memohon ijin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi  
Waktu Penelitian : Rabu - Sabtu, 7 - 31 Desember 2016

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan I

Prof. Sukirno, S.Pd., M.Si., Ph.D.  
NIP. 196904141994031002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

## Lampiran 9: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



“Static Car Wash”  
 Jl. Damai No. 9, Prujakan, Sleman, DIY  
 082134392877

### SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizky Nanda Pratama  
 Jabatan : Pengelola *Static Car Wash*

Menerangkan bahwa

Nama : Rizka Putri Pranandari  
 NIM : 12812141029  
 Program Studi : S1 Akuntansi  
 Fakultas : Ekonomi  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **“Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Pada Usaha Cuci Mobil *Static Car Wash* Jl. Damai, No. 9, Sleman, Yogyakarta”** yang bertempat di lokasi usaha kami pada bulan Desember 2016.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,  
 Pengelola *Static Car Wash*

(M. Risky Nanda Pratama)